

# KIBI

KAJIAN ILMIAH  
BAHASA INDONESIA

## 2

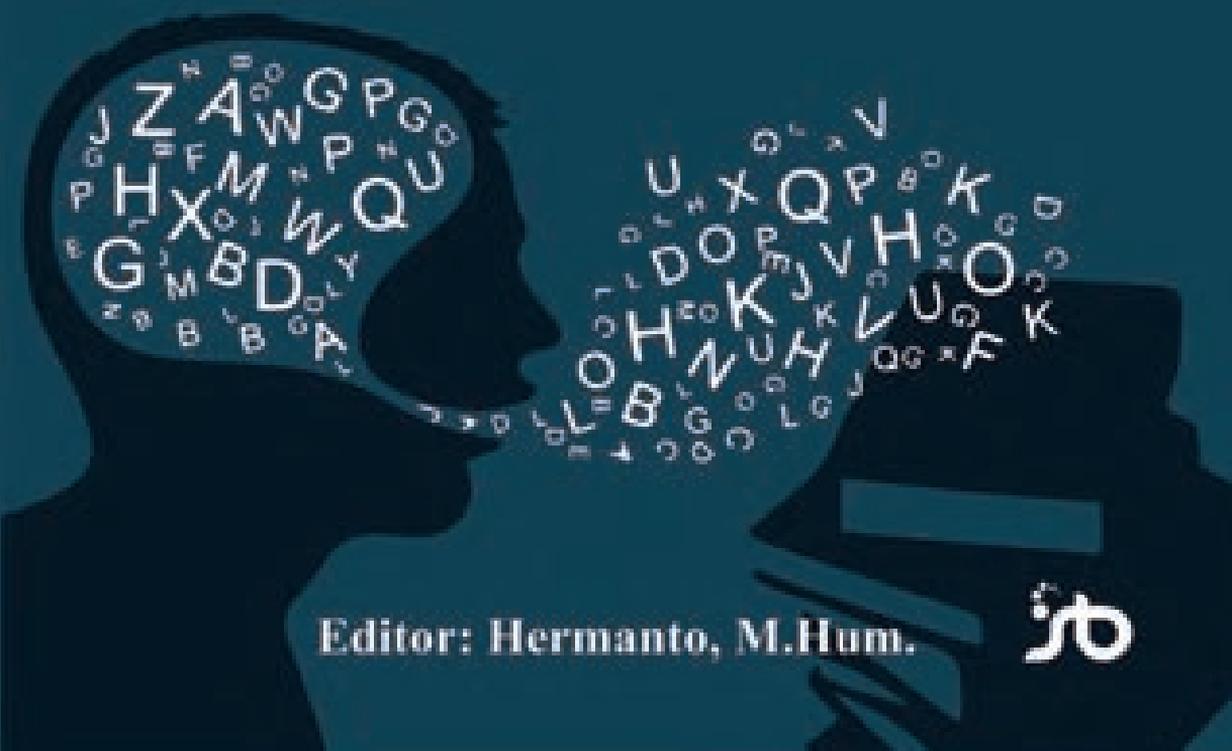
pengembangan bahasa  
budaya literasi  
bahan ajar bahasa  
BIPA  
leksikologi asing dan daerah

Penyusun:

Prof. Dr. Pujiati Suyata

Sudaryanto, M.Pd.

Hermanto, M.Hum..



Editor: Hermanto, M.Hum.



Kajian Ilmiah

---

**BAHASA INDONESIA**  
**#2**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang  
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

Kajian Ilmiah

---

**BAHASA INDONESIA**  
**#2**

**Penyusun:**

Prof. Dr. Pujiati Suyata  
Sudaryanto, M.Pd.  
Hermanto, M.Hum.

**Editor:**

Hermanto, M.Hum.



## **Kajian Ilmiah Bahasa Indonesia #2**

© Prof. Dr. Pujiati Suyata, dkk.

viii + 94 ; 16 x 24 cm.

ISBN : 978-623-7507-19-2    jil. lengkap  
          978-623-7507-21-5    jil. 2

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Oktober 2019

Penulis           : Prof. Dr. Pujiati Suyata  
                      Sudaryanto, M.Pd.  
                      Hermanto, M.Hum.  
Editor             : Hermanto, M.Hum.  
Desain Sampul : Ityan Jauhar  
Layout            : M. Hakim

Diterbitkan oleh:

**Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)**

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: [admin@samudrabiru.co.id](mailto:admin@samudrabiru.co.id)

Website: [www.samudrabiru.co.id](http://www.samudrabiru.co.id)

WA/Call: 0812-2607-5872

## PRAKATA EDITOR KIBI 2

Buku *Kajian Ilmiah Bahasa Indonesia (KIBI) 2* ini memuat sebanyak tujuh tulisan yang berfokus ke bidang Bahasa Indonesia, dengan beragam variasi topik atau tema, sesuai dengan bidang keilmuan para penulisnya. Buku *KIBI 2* ini merupakan salah satu bentuk luaran (*output*) dari penelitian Sudaryanto, M.Pd. dan Prof. Drs. Soeparno berjudul “Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Perencanaan Bahasa: Suatu Studi Deskriptif”, dengan nomor Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor: PF-051/SP3/LPPM-UAD/IV/2019.

Ketujuh tulisan yang termuat di buku ini, antara lain, (1) “Infografik Badan Bahasa dan Peluangnya untuk Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Digital”, (2) “Dari Kartun M. Bundhowi sampai Kelas Membatik: Sarana Ajar Alternatif dalam Pembelajaran BIPA di Program Studi PBSI FKIP UAD”, (3) “Gerakan Indonesia Membaca dan Menulis (GI2M) sebagai Implementasi Budaya Literasi”, (4) “Pengembangan Majalah *Jogis* sebagai Bahan Ajar Program Darmasiswa Berbasis Kearifan Lokal”, (5) “Tahapan dalam Pengembangan Materi BIPA Berupa Buku Suplemen *Indonesia Bagus Banget* pada Program Darmasiswa”, (6) “Senarai Kosakata Arab dalam Bahasa Indonesia dan Implikasinya bagi Pengajaran Bahasa Indonesia”, dan (7) “Daftar Kosakata Dialek Melayu Jakarta dalam Bahasa Indonesia: Kajian Leksikologi”.

Adapun para kontributor tulisan, di antaranya, Prof. Dr. Pujiati Suyata, Sudaryanto, M.Pd., dan Hermanto, M.Hum. Ketiga penulis itu memiliki keilmuan dan kemampuan yang baik di bidang Bahasa Indonesia. Sebagai contoh, Prof. Dr. Pujiati Suyata dikenal sebagai pakar

evaluasi pendidikan Bahasa Indonesia. Contoh lainnya, Sudaryanto, M.Pd. sebagai dosen mata kuliah Sejarah dan Politik Bahasa Nasional sekaligus pengamat bidang perencanaan bahasa dan politik bahasa nasional. Pendek kata, ketiga penulis di atas dipandang mumpuni di bidang Bahasa Indonesia.

Proses penyusunan buku ini, diakui atau tidak, memerlukan waktu yang lama dan bantuan dari banyak pihak. Untuk itulah, selaku editor, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada sejumlah pihak itu. Pertama, Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Dr. Widodo, M.Si. yang telah menyetujui proposal penelitian sekaligus mendanainya. Kedua, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UAD Dr. Trikinasih Handayani, M.Si. yang terus-menerus mendorong para dosen FKIP untuk aktif melakukan penelitian. Ketiga, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP UAD Roni Sulistiyono, M.Pd. beserta Sekretaris Program Studi PBSI FKIP UAD Wachid Eko Purwanto, M.A. yang selalu memotivasi dosen PBSI untuk produktif berkarya. Terakhir, keluarga tercinta (suami/istri dan anak-anak) di rumah yang senantiasa berdoa demi kebahagiaan, kesehatan, dan kenyamanan kami dalam berkarier dan berkarya sebagai dosen.

Semoga buku ini membawa manfaat, sekalipun manfaat itu terasa kecil, bagi pembaca. Seperti kata peribahasa kita, “Tak ada gading yang tak retak”, artinya ‘Di dunia ini, tak ada satu pun yang sempurna, sedikit pun ada cacatnya’. Demikian pula dengan buku ini, juga masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami memohon saran, masukan, dan kritik demi perbaikan buku di edisi-edisi mendatang.

Yogyakarta, 15 September 2019

Editor KIBI 2

**Hermanto, M.Hum.**

# DAFTAR ISI

PRAKATA EDITOR KIBI 2.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
INFOGRAFIK BADAN BAHASA DAN PELUANGNYA UNTUK PENGEMBANGAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA DIGITAL.....	1
<i>Oleh: Sudaryanto, M.Pd.</i>	
DARI KARTUN M. BUNDHOWI SAMPAI KELAS MEMBATIK: SARANA AJAR ALTERNATIF DALAM PEMBELAJARAN BIPA DI PROGRAM STUDI PBSI FKIP UAD.....	5
<i>Oleh: Sudaryanto, M.Pd.</i>	
GERAKAN INDONESIA MEMBACA DAN MENULIS (GI2M) SEBAGAI IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI.....	17
<i>Oleh: Hermanto, M.Hum.</i>	
PENGEMBANGAN MAJALAH JOGIS SEBAGAI BAHAN AJAR PROGRAM DARMASISWA BERBASIS KEARIFAN LOKAL .....	29
<i>Oleh: Hermanto, M.Hum.</i>	
TAHAPAN DALAM PENGEMBANGAN MATERI BIPA BERUPA BUKU SUPLEMEN <i>INDONESIA BAGUS BANGET</i> PADA PROGRAM DARMASISWA.....	41
<i>Oleh: Prof. Dr. Pujiati Suyata dan Hermanto, M.Hum.</i>	

SENARAI KOSAKATA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGAJARAN BAHASA INDONESIA .....	53
<i>Oleh: Sudaryanto, M.Pd.</i>	
DAFTAR KOSAKATA DIALEK MELAYU JAKARTA DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN LEKSIKOLOGI....	67
<i>Oleh: Sudaryanto, M.Pd.</i>	
BIODATA KONTRIBUTOR DAN EDITOR KIBI 2.....	93

# INFOGRAFIK BADAN BAHASA DAN PELUANGNYA UNTUK PENGEMBANGAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA DIGITAL<sup>1</sup>

*Oleh: Sudaryanto, M.Pd.*

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) telah melahirkan inovasi dalam pengembangan bahasa dan sastra Indonesia di era digital. Inovasi itu berupa infografik tematik yang disampaikan kepada khalayak umum atau masyarakat Indonesia melalui sejumlah media sosial, seperti *Twitter*, *Instagram*, dan *Facebook*. Esai ini ingin mengangkat persoalan infografik dari Badan Bahasa dan/atau Kantor Bahasa Nusa Tenggara Timur (NTT) dan peluangnya untuk pengembangan bahasa dan sastra Indonesia. Pertanyaannya kini, apa dan bagaimana inovasi dari Badan Bahasa itu terhadap pengembangan bahasa dan sastra Indonesia di era digital?

Terhadap pertanyaan di atas, penulis ingin kemukakan dua hal. *Pertama*, infografik dari Badan Bahasa dan/atau Kantor Bahasa NTT bersifat tematik. Berdasarkan pengamatan penulis, ada enam tema infografik, yaitu “Kata Kita Pekan Ini”, “Ejaan Hari Ini”, “Tahukah Anda?”, “Padanan Istilah”, “Istilah Hari Ini”, dan “Kata Terpopuler Pekan Ini”. Sebagai contoh, infografik “Kata Kita Pekan Ini” dengan lema *warganet* (lihat **Gambar 1**). Lema *warganet* merupakan padanan dari kata bahasa Inggris, *netizen*. Maksudnya, ‘warga internet; orang yang aktif menggunakan internet’.

---

<sup>1</sup> Tulisan ini merupakan esai yang ditulis sebagai syarat peserta dalam Kongres Bahasa Indonesia XI di Jakarta, 28—31 Oktober 2018 dengan tema “Menjayakan Bahasa dan Sastra Indonesia”.

Gambar 1. Infografik Lema *Warganet*



Jika khalayak umum atau masyarakat Indonesia mengakses infografik lema *warganet* di atas, kelak diharapkan mereka akan terbiasa menggunakan lema *warganet* sebagai padanan kata bahasa Inggris, *netizen*. Lain lema *warganet*, lain pula dengan lema *tulat* dan *tubin* (lihat **Gambar 2**). *Tulat* adalah hari sesudah lusa (tiga hari setelah hari ini) dan *tubin* adalah hari keempat setelah hari ini. Hemat saya, pemasyarakatan lema *tulat* dan *tubin* kepada khalayak umum atau masyarakat Indonesia sebagai “terapi” atas kekeliruan sebagian besar kita dalam memahami urutan waktu dalam bahasa Indonesia.

Gambar 2. Infografik Lema *Tulat* dan *Tubin*



Selain infografik tema “Kata Kita Pekan Ini”, ada pula infografik tema “Istilah Hari Ini” dari Kantor Bahasa NTT, seperti lema *kelesa*. Lema *kelesa* bersinonim dengan *mager* akronim dari *malas* dan *gerak*. Kata *mager* begitu populer di kalangan remaja Indonesia saat ini. Dalam bahasa Indonesia, ditemui kata *kelesa* yang artinya ‘malas melakukan sesuatu’. Kata *kelesa* termasuk ke dalam jenis kata arkhais atau kata klasik yang jarang digunakan.

**Gambar 3. Infografik Lema Kelesa**



*Kedua*, infografik dari Badan Bahasa lebih berfokus pada pengembangan bahasa Indonesia daripada pengembangan sastra Indonesia. Di bidang bahasa Indonesia, infografik menyajikan pengertian istilah dan penggunaannya dalam bahasa Indonesia, serta padanan istilah asing-Indonesia dan penggunaannya dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, di bidang sastra Indonesia, infografik baru sebatas memperkenalkan sastrawan Indonesia dalam bentuk teks biografi, seperti Nano Riantiarno (**Gambar 4**).

Gambar 4. Infografik Tahukah Anda?



Berdasarkan dua hal di atas, saya ingin mengusulkan dua hal kepada pihak Badan Bahasa dan/atau Balai/Kantor Bahasa. *Pertama*, Badan Bahasa dan/atau Balai/Kantor Bahasa tetap melakukan pemasyarakatan padanan kata-kata asing, kata-kata Indonesia yang sedang populer digunakan, dan kata-kata yang digunakan oleh orang atau lembaga tertentu, tetapi maknanya belum dikenal luas lewat infografik. *Kedua*, Badan Bahasa dan/atau Balai/Kantor Bahasa mulai intens melakukan pemasyarakatan sastra Indonesia, seperti infografik sastrawan, karya-karya sastra, penghargaan, dan komunitas sastra. Semoga bermanfaat.

# DARI KARTUN M. BUNDHOWI SAMPAI KELAS MEMBATIK: SARANA AJAR ALTERNATIF DALAM PEMBELAJARAN BIPA DI PROGRAM STUDI PBSI FKIP UAD<sup>1</sup>

*Oleh: Sudaryanto, M.Pd.*

“Pengembangan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) sebagai sarana peningkatan persahabatan antarbangsa merupakan salah satu upaya nyata untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia ...”

— **Hasan Alwi**, *Bahasa Indonesia: Pemakai dan Pemakaiannya*, 2000

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) mengalami perkembangan pesat dalam satu dekade terakhir. Hal itu setidaknya telah dibuktikan oleh Universitas Ahmad Dahlan (UAD) dalam hal pengelolaan Program Darmasiswa Republik Indonesia sejak tahun 2007 hingga sekarang. Hampir setiap tahun UAD menerima mahasiswa asing Program Darmasiswa Republik Indonesia dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, UAD juga menerima mahasiswa asing dari Guangxi University for Nationalities (GXUN) atau Universitas Kebangsaan Guangxi, China, yang ingin belajar bahasa dan budaya Indonesia dalam kurun waktu satu (program 3+1) atau dua tahun (program 2+2).

---

<sup>1</sup> Tulisan ini disajikan di Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) X di Malang, 12—14 Oktober 2017.

Penulis sendiri baru terlibat dalam proses perkuliahan Program Darmasiswa Republik Indonesia UAD pada tahun 2015, setelah selesai bertugas menjadi dosen tamu di GXUN, China, selama dua tahun berturut-turut (2013—2015). Saat itu, UAD menerima enam mahasiswa asing Program Darmasiswa Republik Indonesia T.A. 2015/2016, yaitu Kim Soo-yeon (Korea Selatan), Kim Jong-jin (Korea Selatan), Li Lening (China), Liana Snytsar (Ukraina), Shakir Samadamaeng (Thailand), dan Adam Makeng (Thailand). Dari enam mahasiswa itu, hanya ada tiga yang berkuliah di jurusan bahasa Indonesia di negara asalnya, Kim Jong-jin, Li Lening, dan Liana Snytsar.

Kemudian, pada tahun berikutnya, TA 2016/2017, UAD kembali menerima sembilan mahasiswa asing Program Darmasiswa Republik Indonesia, yaitu Tetiana Melnyk (Ukraina), Igor Dmytruk (Ukraina), Viktoriia Yarkovska (Ukraina), Hamedah Hami (Thailand), Chalinee Tawan (Thailand), Zakiyah Jehtae (Thailand), Khennoy Khaiyavong (Laos), Hoa Thi Kim Ngan (Vietnam), dan Nguyen Thi Thu Thao (Vietnam). Dari sembilan mahasiswa itu, hanya ada empat yang berkuliah di jurusan bahasa Indonesia di negara asalnya, Tetiana Melnyk, Viktoriia Yarkovska, Hoa Thi Kim Ngan, dan Nguyen Thi Thu Thao.

Berkat pengalaman mengajar di China, penulis akhirnya diberikan amanah untuk mengampu mata kuliah BIPA di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sejak tahun 2015. Mata kuliah tersebut memiliki kode 0345730 dan berbobot 3 SKS. Awalnya, mata kuliah itu diajarkan pada semester gasal TA 2015/2016 untuk mahasiswa PBSI angkatan 2012. Kemudian mata kuliah serupa diajarkan pada semester genap TA 2015/2016 untuk mahasiswa PBSI angkatan 2013 dan 2014. Selanjutnya, mata kuliah BIPA kembali diajarkan pada semester genap TA 2016/2017 untuk mahasiswa PBSI angkatan 2015.

Dalam konteks makalah ini, penulis akan menuangkan pengalaman perkuliahan BIPA pada semester genap TA 2016/2017 untuk mahasiswa PBSI angkatan 2015. Ada tiga hal yang ingin penulis

jabarkan dalam makalah ini, yaitu (1) kartun BIPA karya M. Bundhowi, (2) video lagu “Negeri di Awan” Katon Bagaskara, dan (3) kelas membuat. Ketiga hal itu dipandang layak sebagai sarana ajar alternatif dalam pembelajaran BIPA, khususnya di Program Studi PBSI FKIP UAD. Sebagai sarana ajar alternatif, yang akan kita bicarakan terkait kekurangan dan keunggulannya di dalam konteks pembelajaran BIPA di kelas. Makalah ini akan diakhiri dengan kesimpulan.

## **SARANA AJAR DALAM PEMBELAJARAN BIPA**

Iskandarwassid & Sunendar (2015: 272) menjelaskan, berbagai upaya peningkatan mutu pengajaran BIPA perlu diimbangi dengan penyediaan sarana yang memadai. Bahan ajar dalam bentuk buku teks saja tidak menarik perhatian. Bahan ajar itu perlu dikemas dalam bentuk audio atau audio-visual/*CD Rom*. Dalam perkuliahan BIPA di Program Studi PBSI FKIP UAD, penulis berupaya memperkenalkan tiga sarana ajar alternatif berupa kartun BIPA M. Bundhowi, video lagu “Negeri di Awan”, dan kelas membuat. Secara sekilas, penulis mengamati bahwa mahasiswa peserta kuliah BIPA sangat menyenangi dan merasakan manfaat akan tiga sarana ajar alternatif tadi. Mari kita cermati satu per satu.

### **A. Kartun BIPA Karya M. Bundhowi**

Kartun ternyata dapat digunakan sebagai sarana ajar alternatif di dalam perkuliahan BIPA yang penulis ampu. Misalnya, kartun-kartun BIPA karya M. Bundhowi, baik yang berjenis komik berkotak-kotak (*comic strip*) maupun yang tidak berjenis komik berkotak-kotak. Sebelum menunjukkan tiga kartun BIPA itu, alangkah baiknya penulis sampaikan kekurangan dan keunggulan dari kartun sebagai sarana ajar di dalam perkuliahan BIPA. Kekurangan media kartun meliputi (1) media gambar/visual semata dan (2) monokrom (hitam-putih), sedangkan keunggulan media kartun meliputi (1) mudah dipahami dan dibawa ke mana saja dan (2) dapat dikaitkan dengan pembelajaran lain.

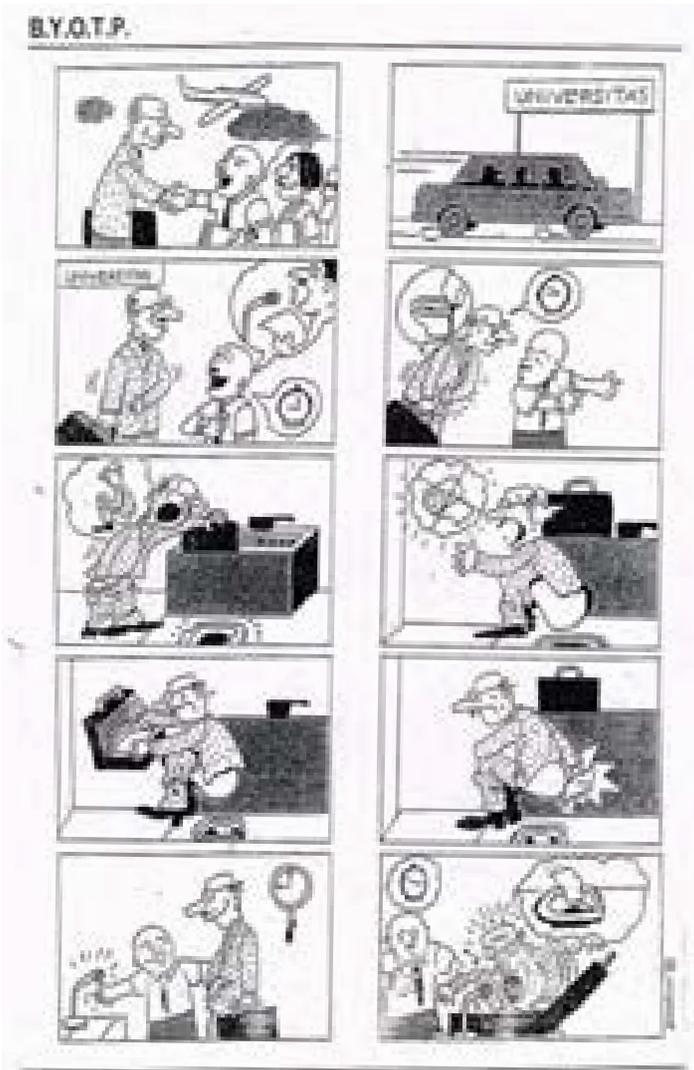
Terkait hal terakhir, media kartun dapat digunakan untuk penyampaian materi Pemahaman Lintas Budaya (*cross culture*

*understanding*), khususnya budaya Indonesia. Misalnya, kartun berjudul “The Javanese Visit”. Melalui kartun itu, peserta kuliah BIPA dapat memahami sikap budaya orang Jawa yang sungkan saat ditawari untuk makan dan minum oleh tuan rumah. Demikian juga saat peserta kuliah BIPA melihat kartun berjudul “B.Y.O.T.P.”. Kartun itu menyampaikan pesan bahwa orang asing (dosen tamu) bingung saat berada di kamar mandi di salah satu universitas di Indonesia. Orang asing terbiasa memakai tisu, sedangkan orang Indonesia terbiasa memakai air.

**Gambar 1. Kartun “The Javanese Visit”**



Gambar 2. Kartun “B.Y.O.T.P.”



Gambar 1 dan 2 tergolong kartun berkotak-kotak (*comic strip*). Komik jenis ini dapat digunakan dalam permainan bongkar pasang kartun BIPA. Kotak-kotak kartun digunting dan diacak urutannya, kemudian diberikan kepada peserta kuliah BIPA untuk disusun lagi. Jika pada kartun BIPA sudah tertulis angka 1 sampai dengan 10 pada kotak-kotaknya, angka tersebut dihapus terlebih dahulu. Selanjutnya, permainan bongkar pasang kartun BIPA dapat dimulai di kelas sembari diputarkan musik pengiring. Apabila musik itu berhenti, peserta kuliah

BIPA disuruh mengangkat tangannya ke atas, tidak boleh menyentuh kertas kotak-kotak kartun BIPA. Menyenangkan bukan?

Selain kartun berkotak-kotak, ada pula kartun yang tidak berkotak-kotak. Misalnya, kartun (Gambar 3) yang menggambarkan perempuan asing yang mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari orang Indonesia dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, seperti “What’s your name?”, “Where are you from?”, “What’s your religion?”, “How much do you earn a month?”, “How old are you?”, “When you get married, Mister?”, “Hey Mister, where you go?”, dan “Sudah kawin?”. Melalui kartun itu, M. Bundhowi ingin menyampaikan pesan (mungkin juga otokritik) bahwa orang Indonesia terlihat ramah sekali dan ingin tahu banyak hal dari orang asing.

### **Gambar 3. Kartun Perempuan Asing Menuju ke Pantai**



Peserta kuliah BIPA juga bisa diajarkan untuk membuat kartun secara sederhana. Pembuatan kartun itu dapat dikaitkan dengan materi Berbicara, khususnya angka dalam bahasa Indonesia. Misalnya, untuk membuat gambar sepasang mata, peserta kuliah dapat berbicara angka 1, 2, 3, dan 4. Angka 1 untuk tanda titik, angka 2 untuk lingkaran di luar tanda titik, angka 3 untuk tanda titik lagi, dan angka 4 untuk lingkaran di luar tanda titik tadi. Coba Anda perhatikan dua gambar (Gambar 4 & 5) di bawah ini karya penulis saat mengikuti pelatihan pengajaran BIPA tingkat dasar di Surabaya beberapa waktu lalu!

**Gambar 4. Kartun Tiga Remaja Laki-laki**



**Gambar 5. Kartun Tiga Perempuan**



### **B. Video Lagu “Negeri di Awan”**

Lagu “Negeri di Awan” dinyanyikan oleh Katon Bagaskara, salah seorang anggota grup musik KLA Project. Lagu tersebut populer pada tahun 1990-an. Penulis memilih lagu tersebut karena memiliki makna/pesan yang dalam dan video yang bernuansa alam khas Indonesia, khususnya daerah pedesaan. Melalui video lagu tersebut, penulis dapat mengajarkan materi Kosakata, Menyimak, Menulis, dan Membaca. Kita akan jabarkan satu per satu sebagai berikut.

**Materi Kosakata.** Penulis putarkan video lagu “Negeri di Awan” tanpa volume suara. Maksud penulis agar peserta kuliah BIPA mencatat objek-objek apa saja yang terlihat di dalam video tersebut. Misalnya,

peserta kuliah BIPA mencatat di kertasnya berupa “kereta api”, “jerami”, “kambing”, “anak kecil”, “sarung”, “kura-kura”, “meja”, “sepeda”, “asap”, dan sebagainya. Dengan cara demikian, penulis sebagai pengajar dapat mengetahui sejauhmana jumlah kosakata yang telah diketahui/dikuasai oleh peserta kuliah BIPA. Semakin banyak kosakata yang tercatat, semakin baik pula pengetahuan kebahasaannya.

***Materi Menyimak dan Menulis.*** Setelah itu, penulis berikan lirik lagu “Negeri di Awan” yang telah rumpang (sebagian kata dihapus) kepada peserta kuliah BIPA. Mereka kemudian diminta menyimak lagu “Negeri di Awan” sembari mengisi baris lirik-lirik yang rumpang tadi. Lagu diputar sebanyak dua kali, dan oleh karena itu, peserta kuliah BIPA disuruh berkonsentrasi penuh. Selanjutnya, penulis membahas bersama-sama dengan mereka tentang kosakata yang tepat dalam lirik-lirik lagu. Dengan cara demikian, kemampuan menyimak dan menulis peserta kuliah BIPA dapat terasah dengan baik. Hal serupa juga bisa dilakukan di kelas BIPA dengan peserta kuliah mahasiswa asing.

***Materi Membaca.*** Setelah mencatat kosakata objek-objek dalam video dan/atau lirik lagu yang rumpang, peserta kuliah BIPA dapat diberikan kesempatan untuk membaca hal-hal yang dicatat tadi. Saat mereka membaca, penulis memperhatikan bunyi pengucapan kata mereka benar-tidaknya, termasuk apakah ada kata-kata sulit (Suyitno, 2010: 48). Aspek pengucapan kata merupakan hal penting dalam belajar bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Orang asing sebagai pemelajar BIPA dituntut untuk benar mengucapkan kosakata bahasa Indonesia seperti halnya orang Indonesia. Dengan demikian, materi membaca sangat penting bagi peserta kuliah BIPA.

### **C. Kelas Membatik**

Kegiatan membatik merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi peserta kuliah BIPA. Kegiatan itu memiliki sejumlah manfaat, seperti menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap kain batik sebagai kain tradisional khas Indonesia, mengasah kemampuan menggambar dan mewarnai, serta memupuk rasa sabar dalam berproses membatik. Pada

tanggal 1 Juli 2017 lalu, penulis mengajak para peserta kuliah BIPA untuk belajar membatik di Batik Mekar, Kota Yogyakarta. Saat itu, saya mengajak para mahasiswa dari dua kelas berbeda untuk membatik. Sesi pertama dimulai pada pukul 09.00 s.d. 12.00 untuk kelas A dan sesi kedua dimulai pada pukul 13.00 s.d. 16.00 untuk kelas B.

Proses membatik terbagi atas lima tahap. Pertama, peserta kuliah BIPA membuat sketsa/gambar pada kain mori. Sketsa berupa bunga, huruf, daun, dll, sesuai dengan tema “Cinta BIPA, Cinta Indonesia”. Kedua, peserta kuliah BIPA memberi cairan lilin atau *malam* di kain yang telah berisikan sketsa/gambar dengan *canting*. Ketiga, peserta kuliah BIPA memberikan warna (merah, hijau, biru, kuning) kepada kain yang telah berisikan sketsa/gambar tadi. Keempat, peserta kuliah BIPA kembali memberikan cairan lilin atau malam kepada kain yang telah diwarnai tadi sembari diangin-anginkan sekitar 5—10 menit. Kelima, peserta kuliah BIPA mencelupkan kain batiknya ke tungku pewarna dasar dan kemudian menjemurkannya hingga kering.

**Gambar 6.** Tahap Menggambar Sketsa di Kain Batik



**Gambar 7. Tahap Memberi Cairan Lilin/*Malam***



**Gambar 8. Tahap Mewarnai Kain Batik**



**Gambar 9. Kain Batik**



## **KESIMPULAN**

Dari paparan di atas, kita peroleh kesimpulan sebagai berikut. Kartun BIPA karya M. Bundhowi, video lagu “Negeri di Awan”, dan kelas membatik dapat dijadikan sebagai sarana ajar alternatif dalam perkuliahan/pembelajaran BIPA di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan. Melalui ketiga sarana ajar alternatif itu, diharapkan peserta kuliah BIPA dapat terasah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya dalam perkuliahan BIPA yang penulis ampu pada semester gasal TA 2016/2017. Semakin variatif sarana ajar yang dipakai oleh pengajar kuliah BIPA, semakin baik pula mutu perkuliahan/pembelajaran BIPA. Semoga pengalaman sederhana ini dapat bermanfaat bagi para pengajar BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.l

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan. 2000. *Bahasa Indonesia: Pemakai dan Pemakaiannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2015. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI bekerja sama

dengan PT Remaja Rosdakarya.

Suyitno, Imam. 2010. "Pengembangan Materi Pembelajaran BIPA Berdasarkan Tujuan Belajar Pelajar Asing". Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pembelajaran Bahasa pada Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, tanggal 30 September 2010. Malang: Universitas Negeri Malang.

Tim Penulis Buku Panduan Bimbingan Akademik. 2017. *Buku Pedoman Bimbingan Akademik*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.

# GERAKAN INDONESIA MEMBACA DAN MENULIS (GI2M) SEBAGAI IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI

*Oleh: Hermanto, M.Hum.*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang adalah kemampuan literasi. Literasi secara umum dapat didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan dan nonlisan. Hal ini sesuai dengan Usaid yang menyampaikan bahwa kemampuan literasi pada awalnya adalah kemampuan membaca dan menulis (Edisi ke-7 *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 2005: 898, dalam Usaid Prioritas, 2014).

Seiring dengan perkembangan zaman makna literasi semakin luas tidak hanya sekedar membaca dan menulis. Mencermati fenomena dan menyimpulkan juga masuk dalam kategori literasi. Munculnya kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran literasi menjadi salah satu alternatif untuk menyiapkan agar peserta didik mampu mencapai apa yang dinamakan dengan budaya literasi. Sehingga dengan menerapkan hal tersebut mampu berpikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah, cara mencapai tujuan, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan pengembangan potensi seseorang.

Ranah pembelajaran inilah yang menjadi pelaksana teknis dalam mengimplementasikan program literasi. Berbagai macam pendekatan, metode, model, dan strategi menjadi ujung tombak dalam proses kegiatan belajar mengajar. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan munculnya Gerakan Indonesia Membaca dan Menulis (GI2M) yang

dilakukan di dalam kelas.

Tulisan sederhana ini merupakan pengalaman pribadi penulis dalam usaha membudayakan gerakan membaca dan menulis. Langkah ini diharapkan mampu memulai menggerakkan budaya literasi dan mencapai tujuan akhir secara maksimal yang terintegrasi dalam mata kuliah-mata kuliah yang diampu.

## **PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS SEBAGAI KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA**

Membaca memiliki peranan penting dalam kehidupan berbahasa. Seperti halnya pada pembelajaran di sekolah, baik tingkat dasar, menengah, dan atas membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki setiap siswa di samping tiga keterampilan yang lain yaitu keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara. Karena keterampilan itu saling berkaitan satu sama lain.

Sejalan dengan hakikat membaca, Resmini dan Dadan (2007: 74) menyampaikan bahwa tugas pokok pengajaran membaca adalah: pertama, membina pembelajar agar memiliki kemampuan atau keterampilan yang baik dalam membaca, yaitu kemampuan memberi respon yang tepat dan akurat terhadap tuturan tertulis yang dibacanya. Termasuk di dalamnya (1) kemampuan memberikan respon komunikatif terhadap kata-kata dan urutan kalimat yang diamatinya pada permukaan bacaan, kemampuan ini dikenal sebagai kemampuan membaca tersurat (*reading on the lines*), (2) kemampuan memberikan respons interpretatif terhadap hal-hal yang tersimpan di sela-sela di balik permukaan bacaan, disebut kemampuan membaca yang tersirat (*reading between the lines*), dan (3) kemampuan memberikan respon (*evaluatif imajinatif*) terhadap keseluruhan bacaan, hal ini dikenal dengan kemampuan membaca yang tersorot (*reading beyond the lines*).

Kedua, membina pengetahuan pembelajar tentang membaca, yaitu pengetahuan yang meliputi (1) pengetahuan tentang nilai serta fungsi membaca, baik sebagai alat komunikasi, maupun sebagai alat belajar untuk mengembangkan pengetahuan, pengertian, kecerdasan,

wawasan, kepribadian, dan kekreatifan, dan (2) pengetahuan tentang cara-cara membaca untuk suatu tujuan tertentu.

Ketiga, tugas pokok pengajaran membaca adalah membina pelajar agar mereka memiliki sifat positif terhadap belajar membaca di satu pihak, dan terhadap membaca di pihak lain. Ketiga hal tersebut merupakan tujuan utama dalam pembelajaran membaca.

Membaca menurut Tarigan (2008:23) adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan dalam bentuk cetakan (huruf-huruf). Dengan demikian membaca sebetulnya merupakan aktivitas menguraikan kode-kode tulisan ke dalam bunyi atau menguraikan kode-kode grafis yang mewakili bahasa ke dalam makna tertentu. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Klein, dkk yang dikutip Rahim (2005) mengemukakan, bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan sebuah proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca adalah kegiatan interaktif.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan pokok pembelajaran membaca adalah agar pembelajar atau peserta didik memiliki kemampuan atau keterampilan yang baik, memiliki teknik-teknik dalam membaca, dan mampu berpikir positif.

Ada beberapa pendapat dari ahli mengenai pengertian menulis yaitu sebagai berikut:

1. Menulis adalah membuat huruf (angka, dsb) dengan pena, melahirkan pikiran dan perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan; mengarang di majalah, mengarang roman (cerita, membuat surat) (Depdikbud, 1986: 968).
2. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang difahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambing-lambang grafik tersbut kalau mereka memahami bahasa gambar itu (Tarigan, 2008: 21).

3. Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis (Suriamiharja, 1997: 2).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan untuk mengungkapkan ide atau pikiran dengan cara menuliskan simbol melalui media.

## LITERASI

Literasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Literacy* yang berarti keaksaraan atau melek huruf. Dalam pengertian ini, literasi sekadar pemahaman terhadap teks, termasuk yang berkaitan dengan sistem kebahasaannya, mulai morfologi atau sintaksisnya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, literer adalah (sesuatu yang) berhubungan dengan tulis-menulis. Saat ini, literasi atau literer memiliki definisi dan makna yang sangat luas. Literasi dapat berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan sekitar. Bentuk kata yang lain, literasi adalah menyalin dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, yaitu mengubah bentuk tulisan ke bentuk tulisan yang semakna (Hasan Alwi, 2003: 571).

Menurut UNESCO (2004: 13), literasi merupakan kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengomunikasikan, dan kemampuan berhitung melalui materi-materi tertulis dan variannya. Matsuura (Director-General UNESCO) menjelaskan lebih dalam bahwa literasi tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga mencakup cara berkomunikasi dalam masyarakat, berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (2004: 13).

Hal ini tentunya berkaitan erat dengan konteks pendidikan yang berarti peserta didik dapat membaca dan memahami sebuah teks secara harfiah. Akan tetapi, dalam pemahaman yang lebih luas, literasi tidak sekadar memahami sebuah teks. Hal ini sesuai dengan pendapat Asih (2016: 308) bahwa kaitan tentang bahasa dan literasi

sangat berhubungan. Hal ini dikarenakan literasi tentunya tidak sekedar menjadikan bahasa sebagai sebuah alat komunikasi, tetapi akan berkenaan juga dengan budaya karena bahasa merupakan bagian dari budaya. Dengan demikian, pemahaman istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yaitu situasi sosial budayanya.

Literasi adalah bentuk integrasi dari kemampuan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis (Baynham, 1995: 5). Lebih lanjut dapat diartikan bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk meraih kesuksesan dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan urian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengembangkan situasi dan kondisi yang diperoleh dari keterampilan bahasa. Keterampilan tersebut berupa membaca, menulis, berbicara, dan mampu memutuskan sikap kritis dengan sikap dewasa.

## **IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI MELALUI GERAKAN INDONESIA MEMBACA DAN MENULIS (GI2M)**

Bahasa merupakan sarana penyampaian ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan amanat yang terkandung dalam kurikulum 2013. Berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran tergantung bagaimana cara atau teknik dalam mengomunikasikan lewat kemampuan berbahasa. Baik dalam konteks pengajar maupun peserta didik.

Pengajaran bahasa pada hakikatnya adalah mampu mengimplementasikan empat keterampilan bahasa. Empat keterampilan tersebut adalah menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Empat kompetensi ini dimunculkan pada mata kuliah Keterampilan Berbahasa dan Sastra Indonesia SD. Berikut deskripsi mata kuliah tersebut. Mata kuliah Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD berkenaan dengan ihwal upaya meningkatkan keterampilan

berbahasa yang secara lebih terfokus akan diarahkan pada keterampilan menyimak dan berbicara. Isi pokok mata kuliah ini meliputi: (1) peningkatan keterampilan menyimak, (2) peningkatan keterampilan berbicara, (3) peningkatan keterampilan membaca, (4) peningkatan keterampilan menulis, dan (5) peningkatan keterampilan bersastra. Dengan mempelajari mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep dan strategi meningkatkan kemampuan berbahasa anak serta mampu pula mengimplementasikannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD.

Tahapan-tahapan yang dilakukan tertuang dalam skenario pembelajaran sebagai berikut:

*Pertama*, mewajibkan peserta didik untuk membawa dan membaca buku favorit, kemudian dibaca pada awal perkuliahan dimulai. Hal ini bertujuan untuk memancing dan memunculkan ide. Ide inilah yang menjadi dasar dalam pengembangan diskusi terkait dengan pengembangan produk. Selain hal tersebut, dapat pula dipancing dengan menuliskan minimal dua paragraf dengan tema kekinian dan sederhana. Contoh: tua itu pasti dewasa itu pilihan, fenomena selfi, fenomena begal, dll. Hal lain yang dapat dilakukan pula adalah dengan membuat kalimat berjalan dengan kata kunci yang sudah diskenariokan. Berdasarkan pengalaman penulis, dampak yang dimunculkan mahasiswa atau peserta didik termotivasi dan membuat kesan bahwa belajar bahasa itu mengasikkan dan belajar bahasa itu mudah.



Gambar 1. Gerakan Indonesia Membaca dan Menulis

Kedua, peserta didik membuat karya sederhana dari model pembelajaran kreatif. Bentuknya adalah dengan membuat puisi berdasarkan nama penulis dan membuat puisi rumpang yang disesuaikan dengan bidang dan mata kuliah yang diikuti. Langkah selanjutnya adalah dengan mempublikasi karya tersebut lewat buku antologi dan lewat media sosial seperti *facebook*. Berikut salah satu contoh karya mahasiswa PGSD FKIP UAD.

Gerakan Indonesia Membaca dan Menulis

#KeterampilanBerbahasaIndonesia4F

### **Puisi 1**

#### **Cita-Cita**

Lambat laun aku berjalan  
Ingin menuju sebuah keinginan  
Suatu harapan  
Angan-angan dan tujuan  
Namun....  
Ombak selalu menghalangi langkahku  
Variasi rintangan ku lalui selalu  
Ingin rasanya aku mengeluh  
Tapi....  
Angan -angan itu yang membangkitkanku  
Supaya tiada kata menyerah dalam hidupku  
Aku kembali berjalan  
Rintangan ku lewati dengan semangat membara  
Inilah tekadku meraih cita -cita

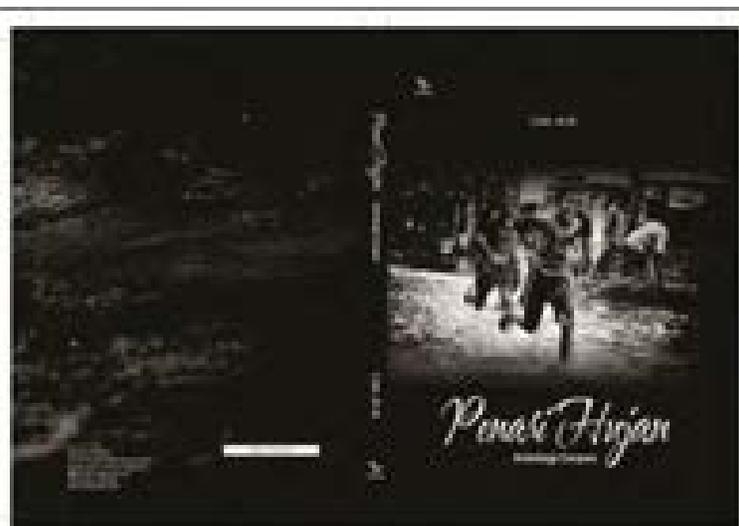
### **Puisi 2**

#### **Kucingku**

Aku mempunyai seekor kucing  
Ku beri nama Si Poleng  
Karena bulunya warna warni

Putih dan hitam  
Itulah warna bulu yang dimilikinya  
Bulu yang lembut bagai sutera  
Lincah gerakannya  
Seakan tiada lelah aku melihatnya  
Lucu tingkahnya  
Membuatku ingin selalu bermain dengannya  
Ikan makanan kesukaannya  
Berguling-guling kebiasaannya  
Kucingku...  
Betapa aku menyayangimu  
Akan ku rawat dan ku jaga selalu

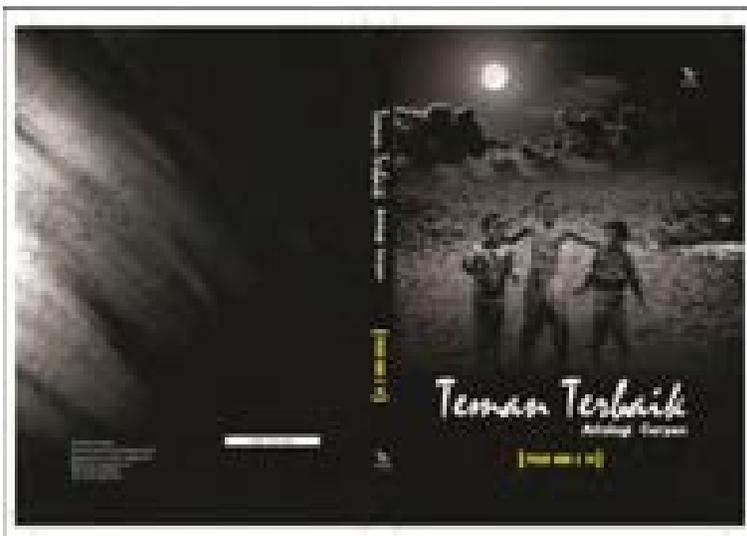
Berkaitan dengan karya-karya yang dibuat oleh mahasiswa, langkah selanjutnya adalah diantologikan. Buku berupa kumpulan karya mahasiswa ini pada pertemuan akhir menjadi tugas akhir mereka. Ada dua karya yang diantologikan, namun yang menjadi sebuah buku ber-ISBN adalah terkait dengan tulisan sastra yaitu cerita pendek anak. Berikut hasil jadi berupa kumpulan cerpen karya mahasiswa.



**Gambar 2. Buku Antologi Cerpen  
*Penari Hujan* Karya Mahasiswa**



**Gambar 3. Buku Antologi Cerpen  
*Ruang Tanpa Batas* Karya Mahasiswa**



**Gambar 4. Buku Antologi Cerpen  
*Teman Terbaik* Karya Mahasiswa**

Ketiga karya tersebut merupakan salah satu bentuk tugas akhir yang selalu dimunculkan dalam mata kuliah berbasis keterampilan. Proses pembuatan produk tentunya atas dasar kesepakatan dan penentuan pimpinan kelas atau bentukan pimpinan produksi. Tentunya

ini baru tahap awal sehingga indikator secara spesifik belum dapat diungkapkan lebih detail. Pengembangan ini menjadi catatan utama untuk dapat dikembangkan ke dalam pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran berbasis *active learning*.

## **PENUTUP**

Kemampuan literasi perlu dikembangkan dalam ranah pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran utama dalam penyampaian informasi. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia terutama membaca dan menulis, mahasiswa atau peserta didik dapat menguasai mata pelajaran yang lain. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan gerakan Indonesia Membaca dan Menulis di kalangan mahasiswa PGSD FKIP UAD. Gerakan ini sudah memunculkan kultur pembelajaran yang menarik dan memberdayakan mahasiswa untuk proses membuat produk berupa buku karya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asih. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Baynham, Mike. 1995. *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Standar Kompetensi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Hasan Alwi. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Resmini, Novi, dan Dadan. 2007. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI Press.
- Suriamiharja, Agus. Husen, akhlan dan Nunuy Nurjanah. 1997. *Menulis*. Jakarta: Depdiknas.
- Usaid Prioritas. 2014. *Praktik Pembelajaran yang Baik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Modul II*. Jakarta.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Bnetuk Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

UNESCO Education Sector. 2004. *"The Plurality of Literacy and its Implication for Policies and Program"*. Paris: United National Education, Scientific and Cultural Organization.



# PENGEMBANGAN MAJALAH JOGIS SEBAGAI BAHAN AJAR PROGRAM DARMASISWA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

*Oleh: Hermanto, M.Hum.*

## **PENDAHULUAN**

Seperti diungkapkan oleh Kusmiatun (2015: 69) bahwa kreativitas menjadi sebuah tuntutan bagi seorang pengajar (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)). Selanjutnya ditegaskan pula bahwa pengajar BIPA hendaknya jangan terpaku pada satu sumber materi ajar saja. Perlu penguatan sumber materi ajar lain yang disebut materi tambahan atau suplemen. Adanya materi tambahan ini akan membuat pembelajaran BIPA lebih kaya. Materi tambahan inilah yang menjadi fokus untuk dikembangkan. Materi tambahan dapat diambil dari berbagai macam materi yang ada di sekitar selama masih memiliki relevansi yang tepat. Salah satu yang dikembangkan adalah majalah Jogja Istimewa (*JogIs*) berbasis kearifan lokal.

Hal yang menjadi pertimbangan mendasar dalam pengembangan materi ajar berupa majalah *JogIs* berbasis kearifan lokal ini adalah belum adanya majalah yang khusus diperuntukan dalam pembelajaran BIPA. Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan dalam kurun waktu dua tahun ke belakang, materi ajar hanya diperoleh dari buku induk yang dikeluarkan oleh Pusat Pengembangan Strategi Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Selebihnya adalah pengajar mencari materi ajar yang berada di sekitar lembaga tersebut berada. Minimnya materi ajar menjadi latar belakang utama dalam penelitian ini.

Pengembangan materi ajar hendaknya mempertimbangkan beberapa hal penting, antara lain: pendekatan pembelajaran, orientasi penggunaan, jenis materi ajar, proses seleksi-adaptasi-kreasi, dan gradasi materi. Pendekatan komunikatif menekankan pada materi ajar yang bersifat otentik, riil/nyata, kontekstual, dan berfokus pada pembelajar (Clarke, 1989). Materi yang otentik dibedakan atas otentik rancangan guru, otentik saduran guru, dan benar-benar otentik.

Pada bagian lain Muliastuti (2017) mengungkapkan bahwa ketika mengembangkan materi ajar dapat menggunakan lingkungan sekitar sebagai bagian dari materi yang diajarkan. Begitu juga Suyitno (2005) mengungkapkan bahwa ketika pemateri akan mengembangkan materi ajar perlu pertimbangan-pertimbangan yang matang dalam penyampaian materi bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing, salah satunya adalah memasukkan unsur budaya dalam konteks penyampaian bahasa Indonesia, sehingga pembelajaran BIPA lebih condong pada nilai keotentikan dan kontekstual dimana pemelajar berada.

Keotentikan dan kontekstual inilah yang mempertegas dalam pengembangan majalah *JogIs* sebagai materi ajar yang diperuntukkan bagi pembelajar BIPA program Darmasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Keotentikan dan kontekstual tersebut tergambar dari rubrik atau bagian-bagian yang terdapat di dalam majalah *JogIs* tersebut. Materi yang dikembangkan menyangkut empat keterampilan bahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis), tata bahasa, budaya Indonesia, memasak, seni tari, dan seni musik. Untuk tahap atau edisi pertama kita fokus pada capaian awal yang berada pada level B1.

Rohani (2017), Tiawati (2018), dan Ningsih (2018) sudah melakukan penelitian terkait analisis kebutuhan materi ajar, perencanaan, dan pengembangan model dalam pembelajaran BIPA. Kebutuhan bahan materi ajar disesuaikan dengan kebutuhan dan indikator yang dimunculkan. Perencanaan serta pengembangan materi dihubungkan dengan nilai budaya, sehinggaimbang dan sesuai dengan bahasa dan wilayah dimana bahasa tersebut difungsikan, karena bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan.

Pengembangan materi ajar berupa majalah *JogIs* berbasis kearifan lokal bukanlah hal yang sederhana. Dalam pengembangan materi terdapat proses *Adopting – Developing – Adapting* yang kemudian disingkat ADA. Proses ini dimulai dengan seleksi bahan-bahan materi yang telah ada (*adopting*) yang dilanjutkan dengan mengkreasi bahan materi tersebut oleh pengajar (*developing*), dan akhirnya proses seleksi dan membuat penyetulan menjadi materi ajar (*adopting*). Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Nunan (1991) bahwa pengembangan materi berkaitan dengan masalah seleksi, adaptasi, dan kreasi.

Seperti kita ketahui bersama bahwa belajar bahasa juga belajar tentang budaya. Hal ini ditegaskan oleh Kusmiatun (2013) bahwa belajar bahasa tidak akan terlepas dari budayanya. Dualisme bahasa dan budaya ibarat kepingan mata uang. Keduanya ada di dua sisi dan erat berkaitan. Seseorang yang belajar bahasa, ia harus memahami budaya penutur bahasa target tersebut. Sebaliknya, orang yang belajar budaya suatu masyarakat juga harus dapat memahami bahasanya. Materi pengajaran BIPA yang mengaitkan budaya di dalamnya akan lebih bermakna dan memberikan wawasan pada para pmbelajar secara utuh.

Fenomena tersebut cukup relevan dengan keadaan serta kontekstual budaya berupa kearifan lokal Jogja dalam hal bahasa dan gaya tuturnya. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi *magnet* penutur asing dalam memilih universitas yang dituju. Hal ini dikarenakan Yogyakarta merupakan kota pendidikan, kota budaya, kota wisata, kota kuliner, dan terkenal dengan kerifan lokalnya. Dengan demikian dalam penelitian ini lebih fokus pada tatanan kearifan lokal budaya sebagai bahan materi ajar BIPA.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). Menurut Mulyatiningsih (2014: 161) penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)* bertujuan untuk menghasilkan produk baru melalui proses pengembangan. Berdasarkan penelitian pengembangan

ini peneliti menggunakan model pengembangan ADDIE. ADDIE merupakan singkatan dari *Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery, and Evaluation*. Model ini dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk seperti model, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan materi ajar. Menurut langkah-langkah pengembangan produk, model penelitian dan pengembangan ini lebih rasional dan lebih lengkap daripada model 4D (Mulyatiningsih, 2011: 199).

Prosedur pengembangan yang dilakukan terdiri atas beberapa tahap. *Pertama* adalah tahap analisis (*analysis*). Tahapan ini berupa mengidentifikasi materi ajar yang sudah ada dan mengidentifikasi materi ajar sebagai bahan untuk dikembangkan pada tahapan selanjutnya. Artinya analisis kebutuhan produk sebelum dikembangkan. *Kedua* adalah tahap perancangan (*design*). Tahapan ini merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya, caranya adalah dengan menyusun desain majalah berupa judul majalah dan desain majalah yang dikembangkan. *Ketiga* adalah pengembangan (*development*). Tahap pengembangan ini merupakan tahap menghubungkan antara kebutuhan produk dan pengembangan konten atau menu majalah yang ada dan sesuai dengan indikator ketercapaian pembelajaran. Tahap *keempat* adalah implementasi (*implementation*). Tahap keempat ini adalah menguji produk hasil pengembangan dengan dua tahapan, yaitu uji validasi kepada validator dan setelah revisi baru diujikan kepada peserta didik. Tahap terakhir adalah evaluasi (*evaluation*). Tahap evaluasi diperoleh dari hasil validasi ahli dan respon mahasiswa atau pemelajar asing untuk melihat kelayakan dari majalah. Kemudian hasil data yang diperoleh akan menjadi laporan penelitian bahwa produk yang dikembangkan layak atau tidak jika digunakan sebagai materi ajar bagi mahasiswa asing program Darmasiswa UAD.

Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah mahasiswa Darmasiswa UAD tahun semester 2017/2018 sebanyak 14 mahasiswa asing. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif terdiri atas hasil informasi dalam bentuk

masuk atau saran. Data kuantitatif diperoleh dari penilaian majalah yang dilakukan oleh dosen ahli, materi, dan pengguna.

Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa: observasi dan wawancara kepada pemelajar BIPA, lembar instrumen validasi ahli, dan lembar respon dari mahasiswa asing atau pemelajar BIPA. Sebagai gambaran singkat dari lembar validasi ahli materi berupa kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan data kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi, mengorganisasi, memilah, dan mengklasifikasi data yang sudah didapatkan berdasarkan kelompok uji, serta menganalisis dan merumuskan simpulan analisis sebagai dasar untuk melakukan tindakan terhadap produk materi ajar yang dikembangkan.

## **PEMBAHASAN**

Terdapat dua bagian besar dalam pembahasan yang akan dibahas, yaitu data uji coba dan analisis data. Berikut uraian singkat terkait dengan pengembangan majalah *JogIs* berbasis kearifan lokal bagi mahasiswa BIPA program Darmasiswa UAD tahun semester 2017/2018.

Data uji coba dapat diuraikan berdasarkan langkah-langkah yang dilakukan. Langkah-langkah tersebut adalah berupa:

**Deskripsi hasil tahap analisis.** Tahap analisis dimanfaatkan untuk memperoleh informasi terkait kebutuhan serta masalah yang melatarbelakangi dikembangkannya “Majalah *Jogja Istimewa* sebagai Materi Ajar Mahasiswa BIPA UAD”. Untuk menggali informasi lebih lanjut, wawancara kepada sampel subjek penelitian dilakukan pada tanggal 7 Maret 2018 dan observasi pada tanggal 25 April 2018 secara langsung di kelas Darmasiswa UAD. Berdasarkan hasil wawancara dapat diperoleh data sebagai berikut bahwa *pemelajar BIPA yang berasal dari beberapa negara yang memiliki budaya yang berbeda dengan Indonesia khususnya Yogyakarta, dan masih kurangnya minat membaca pemelajar*

*BIPA*, serta masih terbatasnya sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran *BIPA* yang hanya menggunakan satu sumber belajar atau buku pedoman saja yaitu buku **Sababtku Indonesia**. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka perlu dikembangkannya materi ajar yang langsung mengangkat unsur kearifan lokal tanpa mengesampingkan buku paket yang sudah ada.

**Deskripsi tahap desain.** Tahap selanjutnya setelah melakukan observasi dan wawancara kepada narasumber adalah merancang pembuatan majalah *JogIs* sebagai materi ajar. Tahapan desain majalah *JogIs* adalah sebagai berikut:

a. Menentukan Tema dan Judul Majalah

Tahap awal yang dilakukan adalah menentukan tema dan judul majalah. Adapun tema yang akan dikembangkan adalah majalah sebagai materi ajar *BIPA* bermuatan kearifan lokal Yogyakarta, dengan judul majalah yang dikembangkan, yaitu “*Majalah Jogis (Jogja Istimewa)*”. Untuk seterusnya, setiap kali terbit memiliki tema-tema yang berbeda.

b. Menyusun Sistematika Majalah

Langkah-langkah dalam pengembangan majalah adalah sebagai berikut; judul sampul depan majalah, susunan redaksi majalah *Jogis*, daftar isi, salam redaksi, materi keterampilan menyimak, materi keterampilan menulis, materi keterampilan membaca, materi keterampilan berbicara, materi tata bahasa, catatan budaya, daftar pustaka, dan sampul belakang.

c. Mengumpulkan Bahan

Tahap ini langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan bahan yang di butuhkan dalam pengembangan majalah. Bahan tersebut berupa topik yang akan dikembangkan meliputi bacaan, daftar kosakata, latihan, dan gambar ilustrasi pendukung. Bahan diperoleh dari buku referensi dan internet. Tahap selanjutnya adalah menentukan jenis kertas yang akan digunakan dalam penyusunan majalah. Jenis kertas yang

digunakan adalah kertas HVS 80 gram untuk isi dan HVS 160 gram untuk sampul majalah.

**Deskripsi Hasil Tahap Pengembangan.** Tahapan ini memuat tentang bagaimana data hasil validasi ahli materi diperoleh. Validasi produk dilaksanakan pada hari Jumat, 4 Mei 2018 oleh ahli materi (1) Sudaryanto, S.Pd., M.Pd., ahli materi (2) Roni Sulistiyono, S.Pd., M.Pd., dan ahli materi (3) Dra. Triwati Rahayu, M.Hum. Data hasil validasi oleh ahli materi meliputi aspek kelayakan isi, aspek kelayakan bahasa, aspek kelayakan penyajian, dan aspek kelayakan kegrafikan. Validasi ahli materi dilakukan satu kali yaitu penilaian produk secara keseluruhan. Penilaian materi ini menggunakan skala *likert* dengan rentang nilai sebagai berikut: 1 = Sangat Kurang Baik, 2 = Kurang Baik, 3 = Cukup Baik, 4 = Baik, dan 5 = Sangat Baik.

Aspek kelayakan isi yang diperoleh dari ahli materi 1 berjumlah 35, dengan rata-rata skor 5 dan mendapatkan nilai 100% dengan kategori “Sangat Baik”. Perolehan hasil skor dari ahli materi 2 dan 3 memperoleh skor berjumlah 34, dengan rata-rata skor 4,85 dan mendapatkan nilai 97,1% dengan kategori “Sangat Baik”.

Skor aspek kelayakan bahasa yang diperoleh dari ahli materi 1 berjumlah 25, dengan rata-rata skor 5 dan mendapatkan nilai 100% dengan kategori “Sangat

Baik”. Perolehan hasil skor dari ahli materi 2 dan 3 memperoleh skor berjumlah 23, dengan rata-rata skor 4,6 dan mendapatkan nilai 92% dengan kategori “Sangat Baik”.

Skor kelayakan penyajian yang diperoleh dari ahli materi 1 dan 3 berjumlah 38, dengan rata-rata skor 4,75 dan mendapatkan nilai 95% dengan kategori “Sangat Baik”. Perolehan hasil skor dari ahli materi 2 memperoleh skor berjumlah 40, dengan rata-rata skor 5 dan mendapatkan nilai 100% dengan kategori “Sangat Baik”.

Skor aspek kelayakan kegrafikan yang diperoleh dari ahli materi 1 berjumlah 30, dengan rata-rata skor 5 dan mendapatkan nilai 100% dengan kategori “Sangat Baik”. Perolehan hasil skor dari ahli materi 2

dan 3 memperoleh skor berjumlah 29, dengan rata-rata skor 4,83 dan mendapatkan nilai 96,6% dengan kategori “Sangat Baik”.

Hasil skor yang diperoleh dari ahli materi 1 berjumlah 19,75 dengan rata-rata skor 4,93 dan berkategori “sangat baik”. Perolehan hasil skor dari ahli materi 2 berjumlah 19,28 dengan rata-rata skor 4,82 dan berkategori “Sangat Baik”. Sedangkan perolehan hasil skor dari ahli materi 3 berjumlah 19 dengan rata-rata skor 4,75 dan berkategori “Sangat Baik”. Jadi, kesimpulan dari perhitungan seluruh aspek pada validasi produk oleh ahli materi 1, ahli materi 2, dan ahli materi 3 menunjukkan bahwa majalah *Jogis* sebagai materi ajar BIPA berkategori “Sangat Baik”. Validasi dilakukan satu kali karena hasil skor penilaian ahli materi sudah menunjukkan kategori “Baik” dan sudah memenuhi kelayakan dari semua aspek. Berdasarkan hasil validasi tersebut, diperoleh beberapa masukan dan saran perbaikan. Revisi dilakukan pada bagian aspek bahasa. Pada aspek bahasa, ahli materi merevisi beberapa tata tulis isi majalah seperti kesalahan dalam pengetikan dan kurang dalam mencantumkan sumber dari bacaan.

**Deskripsi Hasil Tahap Implementasi.** Pada tahap implementasi dilakukan terbatas pada satu kelas Darmasiswa Universitas Ahmad Dahlan (UAD) yaitu kelas mata kuliah Budaya Indonesia. Kegiatan pada tahap implementasi yaitu mengenalkan majalah sekaligus menyampaikan materi kepada pemelajar BIPA yang bertujuan untuk mendapatkan masukan dan saran secara langsung dari pemelajar BIPA yang telah mengikuti proses pembelajaran. Implementasi dilakukan di kelas mata kuliah Budaya Indonesia dengan jumlah 14 mahasiswa, namun saat itu hanya dihadiri 10 mahasiswa. Uji coba pemakaian ini dilakukan selama 2 SKS yaitu pada hari Rabu, 9 Mei 2018. Pada tahap implementasi pertama kali peneliti memperkenalkan produk “Majalah *Jogis*” kepada mahasiswa. Selanjutnya proses pembelajaran dimulai, peneliti membagikan majalah *Jogis* kepada mahasiswa. Kemudian peneliti menjelaskan mengenai isi majalah khususnya pada keterampilan membaca kepada mahasiswa. Tahap kedua, mahasiswa diminta untuk memahami materi tentang membaca dan memahami bacaan yang di

baca melalui soal latihan yang ada dalam majalah. Mahasiswa juga diminta untuk membaca dan mencari kosakata yang belum di ketahui dalam bacaan yang ada. Setelah mahasiswa membaca dan memahami isi bacaan yang ada dalam majalah kemudian pembelajaran diakhiri dengan pengisian angket oleh seluruh mahasiswa. Peneliti menyebarkan angket kepada 10 mahasiswa untuk penilaian terhadap materi ajar “Majalah *Jogja Istimewa* sebagai Materi Ajar bagi Mahasiswa BIPA UAD”.



Gambar 1. Aktivitas dalam Implemtasi Produk Majalah *Jogja Istimewa*

**Deskripsi Hasil Tahap Evaluasi.** Tahap Evaluasi dilakukan dengan cara melihat hasil penilaian dari mahasiswa. Hasil penilaian mahasiswa terhadap produk “Majalah *Jogja Istimewa* sebagai Materi Ajar BIPA Keterampilan Membaca Mahasiswa BIPA UAD” diketahui melalui pemberian angket kepada mahasiswa diakhir pembelajaran. Hasil penilaian mahasiswa digunakan untuk melihat kelayakan dari materi ajar yang telah dikembangkan.

Rata-rata penilaian uji coba seluruh mahasiswa pada aspek kelayakan isi memperoleh jumlah rata-rata penilaian 25,8. Rata-rata skor seluruh mahasiswa berjumlah 4,30 dengan rata-rata persentase 86% berkategori “Sangat Baik”. rata-rata penilaian uji coba seluruh mahasiswa pada aspek kelayakan bahasa memperoleh jumlah rata-rata penilaian 17,6. Rata-rata skor seluruh mahasiswa berjumlah 4,40 dengan rata-rata

persentase 88% berkategori “Sangat Baik”. rata-rata penilaian uji coba seluruh mahasiswa pada aspek kelayakan penyajian memperoleh jumlah rata-rata penilaian 20,8. Rata-rata skor seluruh mahasiswa berjumlah 4,16 dengan rata-rata persentase 83,2% berkategori “Sangat Baik”. rata-rata penilaian uji coba seluruh mahasiswa pada aspek kelayakan penyajian memperoleh jumlah rata-rata penilaian 17,5. Rata-rata skor seluruh mahasiswa berjumlah 4,38 dengan rata-rata persentase 87,5% berkategori “Sangat Baik”. Rata-rata skor pada uji coba terhadap mahasiswa yaitu 4,31 dengan kategori “Sangat Baik”. Hasil penilaian dari keempat aspek menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai pengguna memiliki ketertarikan dengan majalah *Jogis* tersebut.



Gambar 2. Ativitas Mahasiswa Darmasiswa ketika Mengisi Angket

Analisis kelayakan isi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan isi pada majalah *Jogis* yang dikembangkan. Berdasarkan penilaian akhir dari ahli materi dan mahasiswa, skor rata-rata yang diperoleh adalah 4,60 dengan tingkat kelayakan 92,0%. Dengan demikian, aspek kelayakan isi majalah *Jogis* dinyatakan sangat layak. Analisis kelayakan bahasa dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan bahasa pada majalah *Jogis* yang dikembangkan. Berdasarkan penilaian

akhir dari ahli materi dan mahasiswa, skor rata-rata yang diperoleh adalah 4,57 dengan tingkat kelayakan 91,4%. Dengan demikian, aspek kelayakan bahasa majalah *Jogis* dinyatakan sangat layak. Analisis kelayakan penyajian dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan penyajian majalah *Jogis* yang dikembangkan. Berdasarkan penilaian akhir dari ahli materi dan mahasiswa, skor rata-rata yang diperoleh adalah 4,50 dengan tingkat kelayakan 90,0%. Dengan demikian, aspek kelayakan isi majalah *Jogis* dinyatakan sangat layak. Analisis kelayakan kegrafikan dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan kegrafikan majalah *Jogis* yang dikembangkan. Berdasarkan penilaian akhir dari ahli materi dan mahasiswa, skor rata-rata yang diperoleh adalah 4,63 dengan tingkat kelayakan 92,6%. Dengan demikian, aspek kelayakan isi majalah *Jogis* dinyatakan sangat layak.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penyediaan materi ajar sebagai penunjang buku paket *Sahabatku Indonesia* perlu dikembangkan. Salah satu materi ajar yang dapat digunakan adalah berupa majalah *JogIs*. Pada majalah *JogIs* memuat materi-materi berupa empat keterampilan bahasa, tata bahasa, dan info budaya. Terdapat lima tahapan dalam pengembangan majalah *JogIs* ini yaitu deskripsi hasil tahap analisis kebutuhan produk, tahap desain, tahap pengembangan, implemtasi, dan evaluasi. Uji kelayakan diperoleh dari tiga validator dan subjek itu sendiri dengan hasil sebagai berikut: Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan pengembangan “Majalah Jogis sebagai Materi Ajar Mahasiswa BIPA UAD” yang dikembangkan berdasarkan penilaian akhir dari ahli materi dan mahasiswa, skor rata-rata yang diperoleh pada aspek kelayakan isi adalah 4,60 dengan tingkat kelayakan 92,0%. Skor rata-rata yang diperoleh aspek kelayakan bahasa adalah 4,57 dengan tingkat kelayakan 91,4%. Skor rata-rata yang diperoleh aspek kelayakan penyajian adalah 4,50 dengan tingkat kelayakan 90,0%. Skor rata-rata yang diperoleh aspek kelayakan kegrafikan adalah 4,63 dengan tingkat kelayakan 92,6%. Sehingga skor rata-rata keseluruhan aspek diperoleh skor berjumlah 18,

dengan rata-rata skor 4,58 dan tingkat kelayakan 91,5% termasuk dalam kategori “Sangat Baik”. Sehingga, majalah *Jogis* ini layak digunakan sebagai materi ajar BIPA tingkat madya atau menengah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kusmiatun, Ari. 2015. *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Muliastuti, Liliana. 2017. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ningsih, Siti Ayu, dkk. 2018. “Analisis Kebutuhan Materi Ajar Membaca BIPA A1 dengan Pendekatan Deduktif di SD D’Royal Moroco”, *Pembelajar*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2018.
- Rohani, Anita. 2017. “Analisis Kebutuhan Pengajar dan Pemelajar Bagi Pengembangan Model Materi Ajar Berbicara Bahasa Sunda untuk Penutur Non Sunda melalui Pendekatan Komunikatif”, *Lokabasa*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2017.
- Suyitno, Imam. 2004. *Pengetahuan Dasar BIPA (Pandangan Teoretis Belajar Bahasa)*. Yogyakarta: CV Grafika Indah.
- Suyitno, Imam. 2005. *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (Teori, Strategi, dan Aplikasi Pembelajarannya)*. Yogyakarta: CV Grafika Indah.
- Tiawati, Refa Lina. 2018. “Indonesian Language Learning Planning For Foreigners (BIPA) For Beginners Level (Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Untuk Tingkat Pemula)”, *Gramatika*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2018.

# TAHAPAN DALAM PENGEMBANGAN MATERI BIPA BERUPA BUKU SUPLEMEN *INDONESIA BAGUS BANGET* PADA PROGRAM DARMASISWA

*Oleh: Prof. Dr. Pujiati Suyata dan Hermanto, M.Hum.*

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada periode sebelumnya, diketahui bahwa materi kesukaan mahasiswa China di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah membaca, diikuti berbicara, dan menyimak. Untuk membaca materi novel, cerpen, dan berita disukai, sementara menyimak dan berbicara adalah menyimak lagu, dialog film, dan berita. Sementara itu, menulis tidak disukai karena mahasiswa China mengalami kesulitan dalam hal ini. Selanjutnya adalah tentang budaya Indonesia yang menarik minat mahasiswa China yang belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah adat sopan santun, diikuti masakan, musik, dan tari tradisional. Terkait makanan, mereka menyukai masakan Indonesia nasi goreng, sate, dan soto. Obyek wisata budaya yang disukai adalah obyek bernuansa tradisional, seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Malioboro, Gunung Bromo, Tangkuban Perahu, dan Pantai Kuta, di Bali. Selanjutnya, metode pembelajaran BIPA yang tepat bagi pembelajar China adalah karya wisata, sambil belajar mereka dapat menikmati wisata setempat. Selain itu, metode diskusi dan demonstrasi. Metode ceramah tidak disukai sebab agak membosankan. Selanjutnya media pembelajaran BIPA yang sesuai untuk pembelajar China adalah media yang menggunakan teknologi

informasi terkini, seperti *projected motion media* (*audio visual, visual, DVD, dsb*). Selain itu, ada juga yang tidak begitu disukai, yaitu media mengguankan OHP. Terakhir, alat bantu pembelajaran yang tepat untuk mahasiswa China yang belajar BIPA adalah Peta Indonesia. Selain itu, alat bantu poster dapat membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan tersebut tentunya yang sangat dibutuhkan adalah tersedianya materi ajar yang memiliki 'kekuatan' dalam mengimplementasikan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran BIPA. Pada dasarnya materi BIPA diartikan sebagai sesuatu hal yang diberikan pada pembelajar secara langsung untuk diterima secara sadar, dipelajari, dan diolah untuk mendapat pemerolehan bahasa sesuai kebutuhan (Kusmiatun, 2015: 58). Selanjutnya Suyitno (2005: 23) mendefinisikan materi pembelajaran sebagai bahan yang digunakan untuk belajar dan yang membantu pencapaian tujuan pembelajaran, di tempat pembelajar dituntut melakukan sesuatu terhadapnya dengan jenis perilaku tertentu.

Materi ajar yang sudah dibuat tentunya disertai dengan adanya kreativitas di dalamnya. Baik dalam tataran cakupan materi maupun cakupan pelaksanaan pembelajara. Berdasarkan hasil pengamatan selama kurang lebih dua tahun ajar di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) program Darmasiswa, ditemukan adanya kekurangan bahan ajar yang digunakan dalam implementasi materi di depan kelas. Selama ini hanya menggunakan buku ajar yang disediakan oleh PPSDK lewat Sahabatku Indonesia level A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Berdasarkan temuan tersebut, dalam penelitian ini berusaha untuk mengembangkan materi ajar sebagai bentuk pengembangan dan wujud kretaivitas dari buku paket yang disediakan PPSDK.

Hal tersebut ditegaskan lagi oleh Kusmiatun (2013: 69) yang menyampaikan bahwa kreativitas menjadi sebuah tuntutan bagi seorang pengajar BIPA. Pengajar BIPA hendaknya jangan terpaku pada satu sumber materi ajar saja. Perlu penguatan sumber materi ajar lain yang disebut materi tambahan atau suplemen. Adanya materi tambahan ini

akan membuat pembelajaran BIPA lebih kaya. Materi ajar inilah yang nantinya akan digunakan sebagai suplemen dalam pembelajaran BIPA.

Adanya kebutuhan dan aspek yang harus dipenuhi, tentunya menjadi pikiran yang harus disinergikan dengan hakikat dalam pengembangan materi ajar BIPA. Pembelajaran BIPA memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli. Salah satu pembedaanya adalah dari segi pembelajarannya. Pembelajar BIPA adalah pembelajar yang telah memiliki bahasa pertama dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Tujuan pembelajar BIPA juga sangat beragam. Ada siswa yang bertujuan hanya untuk belajar percakapan praktis saja, untuk mampu membaca dan menulis. Ada pula yang bertujuan untuk studi di Indonesia. Usia pembelajar yang beragam juga harus menjadi perhatian dalam pembelajaran BIPA (Muliastuti, 2017: 139).

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Ula dan Yulianto (2018) menerangkan bahwa pemetaan materi mutlak harus dilakukan agar tujuan akhir dapat tercapai. Materi dasar empat keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) serta materi yang lainnya perlu menjadi perhatian. Hal ini sesuai dengan teori yang dimunculkan oleh Suyitno (2018: 123) bahwa kemahiran menyimak dan membaca bersifat reseptif, sedangkan kemahiran berbicara dan menulis bersifat produktif.

Penelitian ini dibatasi pada keterampilan membaca sebagai keterampilan utama. Hal ini dikarenakan keterampilan membaca dapat menjadi cara untuk meningkatkan keterampilan menulis pada bagian akhir. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Suyitno (2018: 18) menyebutkan bahwa keterampilan membaca dan menulis merupakan dua aspek keterampilan berbahasa yang dalam keterampilan berbahasa tulis. Pada umumnya, keterampilan ini dipelajari setelah keterampilan menyimak dan berbicara. Banyak orang pandai terampil berbahasa lisan, tetapi tidak bisa atau mungkin tidak mampu dalam bahasa tulis.

Hal utama dalam pembelajaran BIPA, khususnya dalam pengembangan materi ajar harus disesuaikan dengan tujuan akhir. Tujuan

akhir mahasiswa asing belajar bahasa Indonesia adalah menjadikan siswa asing belajar berbahasa Indonesia dan mampu menggunakannya dengan baik dan benar dalam komunikasi mitra tuturnya pada situasi nyata. Tujuan inilah yang menjadi latar belakang munculnya materi ajar yang dikembangkan. Dengan adanya produk tersebut diharapkan mampu mengimplementasikan aspek-aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam pembelajaran BIPA.

Bentuk implementasi dalam pembelajaran membaca adalah dengan memunculkan strategi di dalam proses pembelajaran. Terdapat dua model pembelajaran dalam penerapan pembelajaran membaca dan menulis (Suyitno, 2018: 89) yaitu model pembelajaran teks bacaan dan daftar kata sulit. Teknik penyajian dalam teks bacaan berupa: guru menyampaikan penjelasan awal, melakukan tanya jawab tentang bacaan, membaca teks, dan memberi latihan dari teks bacaan tersebut. Terkait dengan teknik penyajian untuk daftar kata sulit dapat dilakukan dengan: menugasi pelajar mencari kata-kata sulit, pelajar mendaftar kata-kata sulit, guru dan pelajar berdiskusi mengenai arti kata-kata sulit, dan guru menugasi pelajar menulis kalimat yang mengandung kata-kata sulit.

Metode dalam mengajar materi membaca juga menjadi perhatian. Membaca menurut Setyawan (2013: 108) dibagi menjadi dua macam. Kedua jenis membaca tersebut adalah membaca dalam hati dan membaca bergiliran. Untuk jenis membaca ini dapat diterapkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Hal ini sesuai dengan pengalaman Sudaryanto (2016: 75) yang menyebutkan bahwa dalam pengembangan materi membaca dan menulis dapat dimulai dari membaca dalam hati, membaca secara bergantian, dan membaca secara bersama. Pengembangan materi dapat berupa teks pengalaman dan peristiwa yang ada disekitar. Bagian inilah yang menjadi bagian utama dalam buku suplemen materi yang diberi judul *Indonesia Bagus Banget* yang didalamnya memuat indikator, materi, evaluasi berupa tugas yang bersentuhan dengan nilai-nilai kearifan lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Bagian ini akan membahas tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, prosedur, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Berikut penjelasannya:

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pengembangan. Jenis penelitian pengembangan ini berorientasi pada tahapan dan menguji seberapa besar nilai kelayakan yang terdapat pada produk tersebut. Model yang digunakan adalah model ADDIE. ADDIE merupakan singkatan dari *Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery, and Evaluation*. Model penelitian ini dirasa sesuai karena menghasilkan sebuah produk yaitu materi ajar. Hal ini sesuai dengan teori yang dimunculkan oleh Mulyatiningsih (2011: 199).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini dimulai dari Juni sampai November 2018. Adapun tempat penelitian dilakukan di Kampus Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah 11 mahasiswa asing yang tergabung dalam program Darmasiswa tahun semester 2018/2019.

### **Prosedur**

Prosedur penelitian yang digunakan adalah mengikuti tahapan-tahapan yang terdapat pada model ADDIE. Adapun tahapan yang digunakan adalah menganalisis kebutuhan produk, merancang produk materi ajar, mengembangkan lebih lanjut produk materi ajar, mengimplementasikan materi ajar, dan mengevaluasi materi ajar. Pada tulisan ini dibatasi pada tahap ketiga yaitu mengembangkan lebih lanjut terkait produk materi ajar.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi langsung, wawancara, angket, dan lembar validasi.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dimunculkan terdiri atas dua data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi, mengorganisasi, memilah, dan mengklasifikasi data yang sudah didapatkan berdasarkan kelompok uji, serta menganalisis dan merumuskan simpulan analisis sebagai dasar untuk melakukan tindakan terhadap produk materi ajar yang dikembangkan. Data kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase jawaban tiap butir pertanyaan yang diajukan dalam angket penilaian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai bagaimana proses pengembangan buku suplemen materi *Indonesia Bagus* dengan tahapan yang terdapat pada model ADDIE.

### **Tahap Analisis dan Kebutuhan Produk**

Tahap analisis dilakukan untuk mengetahui kebutuhan akan buku suplemen dari buku paket *Sahabatku Indonesia* yang dikeliarkan oleh PPSDK. Tahap analisis dimanfaatkan untuk memperoleh informasi terkait kebutuhan serta masalah yang melatarbelakangi dikembangkannya buku suplemen *Indonesia Bagus*. Analisis kebutuhan produk dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung terhadap mahasiswa Darmasiswa UAD. Observasi dilakukan tanggal 09 April 2018 dan wawancara dilakukan tanggal 22 April 2018. Hasil menunjukkan bahwa selama ini belum ada buku suplemen yang langsung berkaitan dengan materi membaca pada level A1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dihasilkan bahwa perlu dibuat buku suplemen terkait materi membaca.

### **Tahap Mendesain Buku Suplemen *Indonesia Bagus Banget***

Setelah menganalisis kebutuhan produk berupa wawancara dan observasi, tahap selanjutnya adalah merencanakan pembuatan buku suplemen materi membaca untuk level A1. Adapun tahapan desain buku dapat diuraikan sebagai berikut; menentukan tema dan judul

buku, menyusun sistematika buku, dan mengumpulkan bahan.



Gambar 1. Desain Halaman Depan Buku



Gambar 2. Tampilan Halaman Muka Buku Suplemen

### Tahap Pengembangan Buku Suplemen *Indonesia Bagus Banget*

Tahap selanjutnya adalah mengembangkan rancangan buku suplemen dengan judul *Indonesia Bagus Banget* tersebut. Desain buku suplemen yang menarik dan bermuatan kearifan lokal menjadi fokus utama dalam pengembangan ini. Selain proses pengembangan buku suplemen materi membaca, tahapan ini memuat terkait validasi. Proses ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan dari proyek yang dilakukan. Ada dua bagian, yaitu validasi kepada ahli materi dan kepada pengguna. Penilaian materi ini menggunakan skala *likert* dengan rentang nilai sebagai berikut: 1 = Sangat Kurang Baik, 2 = Kurang Baik, 3 = Cukup Baik, 4 = Baik, dan 5 = Sangat Baik.



Gambar 3. Materi tentang Perkenalan



Gambar 4. Materi tentang Identitas Diri

Validasi kelayakan isi berupa kedalaman materi, keruntutan materi, keakuratan fakta dan konsep, kesesuaian ilustrasi atau contoh, kemudahan untuk dipahami, keterkaitan fitur, dan kesesuaian dengan teori. Validasi kelayakan bahasa terdiri atas Kesesuaian dengan tingkat berpikir mahasiswa, Ketepatan tata bahasa dan ejaan, bahasa mudah dipahami, istilah yang digunakan baik dan benar, dan bahasa yang digunakan komunikatif. Validasi aspek kelayakan penyajian berupa; keruntutan penyajian dalam buku suplemen materi membaca, kekonsistenan sistematika dalam buku suplemen, berpusat pada aktivitas peserta didik, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, penyajian menuntut peserta didik untuk dapat mengembangkan informasi, penyajian contoh/ilustrasi memperjelas pemahaman peserta didik, penyajian mendorong peserta didik berpikir kritis, dan proporsi gambar dan teks sesuai. Aspek kelayakan kegrafikan berupa; kesesuaian ukuran format buku suplemen, kemenarikan sampul buku, huruf

yang digunakan menarik dan mudah dibaca, ilustrasi mempermudah pemahaman, desain bagian isi sesuai dengan kriteria buku, dan kualitas kertas dan cetakan buku.

### **Tahap Implementasi Buku Suplemen *Indonesia Bagus***

Pada tahap implementasi akan dilakukan terbatas pada satu kelas Darmasiswa Universitas Ahmad Dahlan (UAD) yaitu kelas mata kuliah Budaya Indonesia atau mata kuliah membaca. Kegiatan pada tahap implementasi yaitu mengenalkan majalah sekaligus menyampaikan materi kepada pemelajar BIPA yang bertujuan untuk mendapatkan masukan dan saran secara langsung dari pemelajar BIPA yang telah mengikuti proses pembelajaran.

### **Tahap Evaluasi Buku Suplemen *Indonesia Bagus***

Tahap Evaluasi yang akan dilakukan adalah dengan cara melihat hasil penilaian dari mahasiswa. Hasil penilaian mahasiswa terhadap produk buku suplemen dengan judul *Indonesia Bagus Banget* diketahui melalui pemberian angket kepada mahasiswa diakhir pembelajaran. Hasil penilaian mahasiswa digunakan untuk melihat kelayakan dari materi ajar yang telah dikembangkan.

Pada tahapan ini terbatas pada bagaimana tahapan atau proses dalam pembuatan buku suplemen Indonesia bagus. Sedangkan uji validitas, implementasi, dan evaluasi akan dibahas pada bagian selanjutnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan terkait materi ajar berupa buku suplemen dengan judul *Indonesia Bagus Banget*, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut. *Pertama*, dalam pengembangan buku suplemen *Indonesia Bagus Banget* dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan ini diadopsi dari langkah-langkah kerja yang terdapat dalam model ADDIE. Tahapan yang dilakukan pada pembuatan buku suplemen ini adalah analisis kebutuhan produk, mendesain buku suplemen materi membaca untuk pemelajar BIPA tingkat A1,

pengembangan buku suplemen dengan mengaitkan dengan indikator ketercapaian, Implementasi dilakukan dengan cara mengujikan produk kepada subjek penelitian yaitu mahasiswa darmasiswa, dan bagian akhir adalah mengevaluasi dari hasil implementasi di dalam kelas Darmasiswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Muliastuti, Liliana. 2017. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Buku Obor.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Setyawan, Sigit. 2013. *Nyalakan Kelasmu 20 Metode Mengajar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grasindo.
- Sudaryanto. 2016. *Pengajaran Bahasa Indonesia di Tiongkok*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Suyitno, Imam. 2018. *Perilaku Belajar dan Pembelajaran BIPA Acuan Dasar Pengembangan Literasi Komunikatif Pelajar BIPA*. Bandung: Refika.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Deskripsi Empiris dan Model Perangkat Pembelajaran BIPA*. Bandung: Refika.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Norma Pedagogis Pembelajaran BIPA Deskripsi Teoretis dan Hasil Kajian Empiris*. Bandung: Refika.
- Ula, Hida Rizkayatun dan Yulianto, Bambang. 2018. *Pengembangan Modul Tata Bahasa Indonesia Berbasis E-Learning untuk Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula*. *E-Journal Bapala*, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2018, 0 – 216.



# SENARAI KOSAKATA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGAJARAN BAHASA INDONESIA<sup>1</sup>

Oleh: Sudaryanto, M.Pd.

## PENDAHULUAN

Di dalam Rumusan Seminar Politik Bahasa tahun 1999, disebutkan bahwa bahasa asing berfungsi sebagai (1) alat perhubungan antarbangsa dan (2) sarana pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional (Alwi dan Sugono, 2011: 221). Bahasa-bahasa asing tertentu di Indonesia juga dapat memiliki fungsi lain. Contohnya, bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang diutamakan sebagai sumber pengembangan bahasa Indonesia, terutama dalam kaitan dengan pengembangan tata istilah keilmuan.

Contoh bahasa asing lain, bahasa Arab, berfungsi juga sebagai bahasa keagamaan dan budaya Islam. Apabila diperlukan, kedua bahasa asing tadi (bahasa Inggris dan bahasa Arab) dan bahasa-bahasa asing lain juga dapat berfungsi sebagai sumber pemerayaan perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Bahasa Arab, misalnya, menyumbang kata *taat*, yang kemudian masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi *mentaati* untuk periode yang lama hingga sekitar tahun 1990-an, namun mengalami perubahan menjadi *menaati* hingga saat ini (Sneddon, 2003: 184).

---

<sup>1</sup> Publikasi ini merupakan bagian dari hasil penelitian penulis berjudul "Inventarisasi Kosakata Arab dalam Bahasa Indonesia dan Implikasinya bagi Pengajaran Bahasa Indonesia" yang didanai Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB) LPP UAD Tahun Akademik 2016/2017 dengan surat kontrak Nomor: PDP-045/SP3/LPP-UAD/IV/2017.

## KAJIAN PUSTAKA

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa asing di Indonesia, bahasa Arab itu (1) diberikan sebagai mata pelajaran wajib pada sekolah berasaskan Islam, (2) dapat diberikan sebagai mata pelajaran pilihan pada jenjang pendidikan menengah di sekolah yang tidak berasaskan Islam, dan (3) dapat diberikan sebagai mata kuliah pada jenjang pendidikan tinggi (PT). Butir pertama dan kedua masih dilaksanakan di madrasah-madrasah binaan Kementerian Agama (Kemenag) dengan adanya mata pelajaran Bahasa Arab (2 jam pelajaran per minggu), sedangkan butir ketiga sudah tidak dilaksanakan di sejumlah perguruan tinggi, seperti halnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.

Terkait itu, alasan mengapa bahasa Arab tetap diajarkan kepada para siswa di seluruh madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTs), dan madrasah aliyah (MA), serta sebagian perguruan tinggi di Indonesia karena bahasa Arab itu sebagai bahasa keagamaan dan budaya Islam, selain juga bahasa Arab intensif bersinggungan dengan cikal-bakal bahasa Indonesia, yaitu bahasa Melayu (Soeparno, 1995: 2).

Secara genealogis, pada hakikatnya bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu (Soeparno, 1995: 2; Sneddon, 2003: 5; Chaer, 2010: 13; Bowden, 2013: 11). Namun demikian, dalam keadaan sekarang ini, baik berdasarkan status, fungsi, dan material kebahasaannya, bahasa Indonesia tidak sama lagi dengan bahasa Melayu dan tidak dapat disebut lagi sebagai bahasa Melayu (Alisjahbana lewat Soeparno, 1995: 2). Hal itu terjadi karena proses yang cukup panjang setelah mengalami persinggungan intensif dengan beragam bahasa, termasuk bahasa Arab.

Bahasa Arab telah menyumbang kata-kata atau kosakata ke dalam bahasa Indonesia dalam jumlahnya yang sangat banyak (Munsiy, 1996: 21). Kata-kata serapan bahasa Arab itu umumnya terkait dengan bidang pekerti, akidah, susila, hukum, dan kaidah. Namun demikian, sejumlah referensi seperti Soeparno *et al* (1997), Sneddon (2003), Samuel (2008), dan Chaer (2010) tidak menjelaskan secara detail mengenai bahasa

Arab itu sendiri. Keempatnya belum menjelaskan kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia secara lengkap.

Atas dasar hal itu, penelitian ini penting dilakukan guna melengkapi informasi dari ketiga referensi yang disebutkan di atas. Di samping itu, penelitian ini juga kelak memperbarui informasi kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, khususnya yang tersusun di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa Edisi Keempat* terbitan Pusat Bahasa (kini Badan Bahasa).

Dari sini, muncullah pertanyaan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu (1) bagaimana inventarisasi kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan (2) implikasinya bagi pengajaran bahasa Indonesia?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inventarisasi kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan implikasinya bagi pengajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Pada tataran teoretis, hasil penelitian ini dapat melengkapi khazanah keilmuan di bidang bahasa Indonesia, khususnya uraian masuknya bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, seperti Soeparno *et al* (1997), Sneddon (2003), Samuel (2008), Chaer (2010), dan Bowden (2013). Pada tataran praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para guru dan dosen, pelajar dan mahasiswa, serta praktisi dan pengambil kebijakan agar memahami bangsa Indonesia yang multikultural, yang tercermin melalui bahasanya—bahasa Indonesia—yang berasal dari bahasa asing, baik bahasa-bahasa daerah Indonesia sendiri maupun bahasa-bahasa Asia dan Eropa.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Masuknya bahasa Arab ke Nusantara (sebutan Indonesia pada tempo dulu) bersamaan dengan masuknya agama dan budaya Islam yang dibawa oleh para pedagang bangsa Arab, baik yang berasal dari Hadramaut maupun dari Parsi, kurang lebih pada abad ke-14 (Jones, 2008: xxiii), atau akhir abad ke-15 (Soeparno *et al*, 1997: 2). Dengan demikian, sembari berdagang

para pedagang bangsa Arab melakukan penyebaran agama dan budaya Islam kepada para pribumi (sebutan orang Indonesia pada tempo dulu).

Berdasarkan catatan Comrie (via Montolalu *et al*, 2007: 185), bahasa Arab termasuk ke dalam 20 bahasa-ibu yang jumlahnya terbanyak di seluruh dunia, yaitu 150 juta penutur. Dengan jumlah penutur sebanyak itu, wajarlah jika bahasa Arab banyak dipelajari oleh orang-orang non-Arab, serta masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui kosakata-kosakatanya. Apalagi, dalam kedudukannya sebagai bahasa asing di Indonesia, bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa keagamaan dan budaya Islam (Alwi dan Sugono, 2011: 221).

Bidang pemakaian bahasa berkisar pada hal-hal yang berkaitan dengan bidang kehidupan umum dan keagamaan (Islam). Terkait itu, di dalam pengajaran bahasa Indonesia, materi masuknya bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia perlu diajarkan agar peserta didik dapat memahami bahwa bahasa Arab ikut berkontribusi terhadap pengembangan kosakata bahasa Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dapat tergolong ke dalam penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, data yang akan dianalisis, yaitu semua kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yang tersusun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008) terbitan Pusat Bahasa.

Subjek penelitian ini adalah lema yang tersusun di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008) terbitan Pusat Bahasa secara alfabetis. Objek penelitian ini adalah kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yang tersusun di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008) terbitan Pusat Bahasa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Serangkaian kegiatan guna mengumpulkan data, yaitu (1) pencatatan data, (2) pemilihan dan

pemilah-milahan data, dan (3) penataan menurut tipe atau jenis terhadap apa yang telah dicatat, dipilih, dan dipilah-pilahkan itu (Sudaryanto, 1993: 11).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber berupa *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008). Untuk memanfaatkan dokumen yang padat biasanya digunakan teknik kajian isi (*content analysis*). Langkah selanjutnya, peneliti melakukan penyusunan dan kategorisasi. Data yang terkumpul kemudian dipilah-pilah dan dikategorisasikan. Sejalan dengan pandangan Moleong (1988: 140), peneliti melakukan kategorisasi data sesuai tujuan penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan inventarisasi kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan (2) mendeskripsikan implikasi dari inventarisasi tadi bagi pengajaran bahasa Indonesia.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Di bagian ini akan diuraikan hasil penelitian mengenai (1) inventarisasi kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan (2) implikasi dari inventarisasi tadi bagi pengajaran bahasa Indonesia.

### **Inventarisasi Kosakata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia**

Bahasa Arab telah menyumbang kosakatanya ke dalam bahasa Indonesia dalam jumlah yang sangat banyak, yaitu 1.097 buah. Jumlah tersebut termasuk kategori terbanyak jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa asing lainnya.

Di bawah ini akan diinventarisasi kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia secara alfabetis.

## A

abadiyah, abidin, abrar, abu, abyad, adabiah, adad, adalat, adnan, aglaf, ahadiat, ahlulbait, ahlulkitab, ahlulkubur, ahlunujum, ahlusuluk, ahlusunah, ahmar, ahsan, ainulyakin, ainunjarah, ajnabi, ajnas, akaid, akhwat, Akrab, akwal, al, alaihisalam, alaikasalam, alaikumsalam, alamah, alamatulhayat, alawar, alimiat, Aljalil, Alkabir, Alkadim, Alkadir, alkah, Alkasyaf, Allah, Allah azza wajalla, Allah subhanahu wa taala, Allahuma, almuazam, almukhlis, amanah, amirulhaj, amirulmukminin, anfas, anjar, anjir, anta, arbab, Asad, asali, asfal, asfar, aswad

## B

baid, bait, bakdahu, baki, balad, bawab, bihi, bin, binti, bunduk, burkak

## D

daayah, dahiat, dahriah, daim, dakaik, dakhil, dakik, dalal, dalalah, dalalat, damah, dar, darulaitam, darulakhirat, darulbaka, darulfana, daruljalal, dasin, Delu, din, dur, durat, dustur

## F

faal, fahasrat, fahsya, fakih, falah, falaj, farak, farik, farji, fasad, fasid, fatah, fikrah, fitri, fuad, fujur, fukaha, fukara, futur

## G

gafar, gaffar, gafur, gamel, garar, gibah, gibtah, gulam, gurab1, gurab2, gurub, gurur, gusul, guyub

## H

habibi, habibullah, hablun, hadanah, hadas, hadirat<sup>1</sup>, hadirat<sup>2</sup>, hadirin, hadis, hafiz, hafizah, haik, haj, hajah, hajar, hajat, haji, hajib, hajim, hak, hakaik, hakam, hakim, hakulyakin, halakah, halal, halalbihalal, Hamal, hamba, hamdalah, hanif, harakah, harakat, hasad, hasan, hasib, hasud,

haudah, haukalah, haul, haur, hawiah, hijir, himar, hokah, hudhud, hujah, hujaj, hukama, hukumullah, huriah, husnuzan, Hut

## I

ibadah, ibadurahman, ibni, ibnu, ibra, ibtida, id, idah, Iduladha, Idulfitri, Idulkurban, ifah, Ifrit, iftar, iftitah, ihanah, ihdad, ihram, ihsan, ihtifal, ihwal, ijab, ijabah, ijajil, ijarah, ijas, ijmak, ijmal, ijtihad, ijtimaiyah, ijtimak, ikab, ikamah, ikhtisar, ikhtilaf, ikhwan, ikhwanusafa, ikrab, ikram, iktibar, iktidal, iktikad, iktikaf, iktirad, iktiraf, ilafi, ilah1, ilah2, Ilahi, ilahiah, ilahiat, ilak, ilham, ilmu, imam, imamah, imamat, iman, imsak, inayat, insaf, insan, insya Allah, intifadah, inziaj, iqra, iradat, irafah, irsyad, Isa Almasih, isbat, isim, islah, Islam, isnad, isra, Isra Mikraj, israf, istianah, istiazah, istibra, istidlal, istidraj, istifham, istigasah, istigfar, istihadah, istihsan, istikamah, istikharah, istikhlaf, istiklal, istikmal, istima, istimaiah, istimna, istimtak, istinbat, istinja, istislah, istislam, istisna, istitaah, isya, istiak, itibak, itifak, itihad, itisal, iwad, izah

## J

jabal, Jabar, Jabariah, Jadi, jahil, jahiliah, jahiriah, jahul, jaiz, jalal, jali, jalil, jamak, jamal, jamiah, jamiatul hujaj, jamik, jamil, jamrah, janabah, janabijana, janah, janat, jani, jarab, jariah<sup>1</sup>, jariah<sup>2</sup>, jarimah, jasus, jazam, jazirah, jemaah, jenazah, jigrah, jihad, jilbab, jim, jimak, jin, jinayah, jisim, jizyah, jujah, Jumadilakhir, Jumadilawal, jumjumah, jumud, junub, juz

## K

Kaabah, Kabil, kabir, kadahajat, Kadariah, kadim, kadim, kadir, kafaah, kafah, kafarat<sup>1</sup>, kafarat<sup>2</sup>, kafi, kafilah, kafir, kafir harbi, kafir muahid, kafir zimi, kafiri, kaftan, kahaf, kahin, kahrab, kahwaji, kaifah, kaifiat, kaimat, kalimatullah, kalimatusyahadat, kalkalah, kamal, kamali, kamar, kamil, kanaah, kanisah, karahah, karbiah, karim, karimah, kasrah, kaswah, katib, kaul, khabis, khair, khali, khalifah, khalifatullah, Khalik, khalikah,

Khalilkulalam, Khalikulbahri, khalil Allah, khalilullah, khamzab, khatam, khatib, khatimah, khauf, Khawarij, khawas, khawasulkhawas, khiaf, khidaah, khidmah, khidmat, khilaf, khilafiah, khinzir, khisit, khitah, khitan, khitbah, khizanatulkitab, khotbah, khuduk, khulafa, khulafaurreasyudin, khuldi, khulki, khuluk, khurafat, khusyuk, kiam, kidam, kitab, kitabullah, kufu, kufur, kulub, kulzum, kunut, kurban, kurma, kutubusitah, kuud

## L

labuda, lagiah, laknatullah, latif, lawazim, lian, logawiah, loh mahfuz

## M

maab, mabrur, mafrusat, mafsadah, magfirah, magrur, mahbub, mahbubah, mahfuz, mahmud, mahram, mahsyar, mahzurat, maimun, mairat, maisir, majenun, makbud, makbul, makdan, makhdum, makhraj, makiyah, maklaf, makmal, makramat, makruf, makruh, maksum, maktab, makul, makulat, malakat, malakut, malik, Maliki, Malikuljabar, Malikulumluk, malim, malka, malun, mamduhah, mamlakat, manasik, mandil, mansukh, mantiki, mantuk, manzil, manzilah, mardud, marhaban, marjik, masjid, Masjidilaksa, Masjidilharam, maskanat, maslahat, masuliah, masya Allah, masyakah, masyhadat, mauziah, maujudat, maukif, maukuf, maula, Maulana, Maulhayat, Maulid, Maulidulrasul, mauz, mawadah, mazhab, mazi, mikat, mikraj, mim, Mina, minhaj, mintak, mintakulburuj, misbah, mistar, miswat, mizab, mualaf<sup>1</sup>, mualaf<sup>2</sup>, mualamat, mualif, mualim, muamalah, muamalat, muanas, muarikh, muasasah, muasir, muazam, muazin, mubah, mubalig, mubaligah, mubarak, mubarat, mubazir, muftadi, mudarabah, mudarat, mudarib, mudasir, mudat, mufaham, mufakat, mufarik, mufasal, mufasir, mufliis, mufraad, mufsidin, mufti, mugabat, muhabah, muhadarah, muhadat, muhajjat, muhajir, muhajirin, muhal, muhalil, muhami, Muhammad, Muharam, muhasabah, muhdas, muhib, muhibah, muhit, muhlikah, muhrim<sup>1</sup>, muhrim<sup>2</sup>, muhsanah, muhsin, muhtasyam, mujadalah,

mujadid, mujahadat, mujahid, mujahidin, mujarad, mujbir, mujtahid, mujtamak, mukadas, mukadim, mukadis, mukalaf, mukalid, mukaram, mukatabah, mukena, mukharabah, mukhalaf, mukhalif, mukhalis, mukhlis, mukhtasar, mukim, mukimin, mukjizat, mukmin, mukminat, mukminin, muktabar, muktamad, muktamar, muktamirin, muktazilah, mulazamah, mulhid, multazam, muluk, mumayiz, munafik, munafikin, munajat, munajim, munakahat, munasabah, munazara, murabahah, murad, murakab, mursal, mursyid, murtad, Musa, musaadah, musabab, musabaqah, musafir, musafirin, musakat, musala, musaqat, mushaf, muslih, muslim, muslimat, muslimin, mustahak, mustahik, mustaid, mustajab, mustakim, mustamik, Mustari, musyarakah, musyarakat, musyarik, musyawarah, musyrik, musyrikin, musytak, mutaakhirin, mutah, mutakalim, mutaki, mutalaah, mutasawif, mutawif, muwahid, muwajahah, muwakal, muwakil, muzah, muzakar, muzakarah, muzaki, muzakir, muzamil, muzaraah, muzawir

## N

naam, nabaun, nafar, nahi, najis, nasar, nasihat, nasyid, nawaitu, nazar, nazim, nusyu, nuzul, Nuzululquran

## Q

qada<sup>1</sup>, qada<sup>2</sup>, qaf, qanun, qari, qariah, qasar, qiamulail, qiraah, qudrah, qudsi, qurah, Quran, qurani

## R

ra, rabana, rabani, rabi, Rabiulakhir, Rabiulawal, Rabulizat, rafik, rahim, rahimakallah, rahimakumullah, rahman, rahmat, rahmatullah, rai, Rajab, rajabiah, rakaat, Ramadan, rasul, Rasulullah, rasyid, rasywah, ratib, raudatulafal, ria, riadat, rial, ribatat, ridi, rijal, rijalulgaib, risalah, rukhsah, rukiah, rukuk, rukyat, rukyatulhilal

## S

saadah, saadin, sabah, sabar, sabil, sad, sadir, safa, Safar<sup>1</sup>, safar<sup>2</sup>, safsaf, sahib, sahibulbait, sahibulhajat, sahibulhikayat, sahibulmal, sahifah, sahih, sahir, sahur, sai, saif, sair, sajadah, sakar, sakhawat, sakhi, sakhrat, sakhsi, salaf, salam, salat, salatin, Saleh, salik, salim, samaniah, sanad, sanat, sanawiah, saraf, satar, saum, Saur, sawab<sup>1</sup>, sawab<sup>2</sup>, sayidi, sayidina, selawat, setan, siam, sidik, Sidratulmuntaha, sifatullah, sir, sirat, siratalmustakim, siti, subhana, sufrah, suhuf, sulalah, sulbi, sumah, sunah, sunat, sunatullah, Sunbulat, surah, surahi, suuladab, suuzan, syabah, Syaban, syafaat, syafakat, Syafii, syahadat, syahadain, syahda, syahdan, syahdu, syahid, syahriah, syahsiah, syajarah, syajarkhuldi, syakhsi, syamsi, syamsiah, syamsu, syar, syarah, syariat, syarif, syarifah, Syawal, syekh, syiar, syin, syirik, syubhat, syukur, syumuliah, syur, syura, syuriah, syuruk

## T

taala, taaruf, taasub, taat, taazur, tabarak, tabaruk, tabayun<sup>1</sup>, tabayun<sup>2</sup>, tabii, tabiin, tadabur, tadaruk, tadarus, tadbir, tadwin, tafadal, tafahus, tahajud, tahalul, taharah, tahiat, tahir, tahkim, tahlil, tahmid, tahniah, tahnik, taib, tajali, tajarud, tajdid, tajriah, takabur, takarir, takarub, takbir<sup>1</sup>, takbir<sup>2</sup>, takbiratulihram, takdir, takdis, takhlik, takhsis, takjil, taklid, taklif, taklikat, taklim, takmir, takrif, takrim, taksir, takwa, takwil, takwim, takwin, takyin, takziah, takzim, takzir, talak, talaki, talbiah, talib, tamatulkalam, tamyiz, tanbiat, tanfiziah, tanwin, tanwir, tanzil, Tarawih, tarbiah, tarjih, tartil, tasamuh<sup>1</sup>, tasamuh<sup>2</sup>, tasaruf, tasawuf, tasbih, tashih, taslim, tasmik, taswir, tasyahud, tasyakur, tasyayuh, tasydid, tasyhid, tasyrih, tasyrik, taufah, taufik, tauhid, tauhidiah, tauliah, taun, Taurat, tausiah, tawadu, tawaduk, tawaf, tawaf qudum, tawaf wada, tawajuh, tawakal, tawaruk, tawasul, tawasut, tawazun, tayamum, tayib, tayibah, tazkirah, tilawah, tufah, tuhfah, tuhfahtulajnas, tuhmah

## U

ubudiah, ujub, ukhrawi, ukhuwah, uktab, um, umara, umi<sup>1</sup>, umi<sup>2</sup>, umrah, urian, ustaz, ustazah, usur, uswah, Utarid, uzlah

## W

waad, waadat, wabakdu, wabakdu kalam, wabarakatuh, wadi, wafa<sup>1</sup>, wafa<sup>2</sup>, wafak, wahdah, wahdaniah, wahdiah, wahib, wahid, wahyu, waid, waima, wakaf, wakalah, walad, walakhir, wali Allah, wali hakim, wali mujbir, walimah, waliullah, wallahualam, warak, warid, wasak, wasal, wasalam, Wasi<sup>1</sup>, wasi<sup>2</sup>, wasilah, wasitah, watan, wijdaniah, wikalat, wiladah, wudu, wujud, wukuf

## Y

yad, Yahudi, yakin, Yakjuj wa Makjuj, yaum, yaumudin, yaumulbarzah, yaumulhisab, yaumulmizan, yaumulakhir, yaumuljamak, yaumuljaza, yaumulkiamah, yaumulmakhsyar

## Z

zabah, Zabaniah, zabarjad, zabhah, zabib, Zabur, zahid, zaim, zaitun, zakar, zakat, zakat fitrah, zakat mal, zakiah, zakirah, zakum, zal, zalim, zaman, zamzam, zan, zat, zawiat, ziadah, ziarah, zikir, zikir amali, zikir kalbu, zikrul maut, zilullah, zina, zindik, zirnikh, Zohal, Zohrah, zuama, zuhud, zuhudiah, zuhur, zulfikar, Zulhijah, Zulkaidah, zulmat, zuriah

### **Implikasi Inventarisasi Kosakata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia bagi Pengajaran Bahasa Indonesia**

Implikasi dari inventarisasi kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia bagi pengajaran bahasa Indonesia, yaitu materi ajar masuknya bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Materi tersebut layak disampaikan kepada mahasiswa/siswa di kelas agar mereka mengetahui kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab.

Di lingkup persekolahan, khususnya SD, SMP, dan SMA, materi ajar berupa masuknya bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia patut diajarkan kepada siswa pada semester awal. Hal itu dilakukan agar siswa memahami bahwa bahasa Indonesia itu bersifat multilingual dari segi penyerapan kosakatanya. Meski pun bahasa Indonesia bercikal bakal dari bahasa Melayu, namun dalam perkembangan berikutnya, bahasa Indonesia justru menyerap kosakata dari berbagai bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing, termasuk bahasa Arab sendiri.

Berikutnya, di lingkup perguruan tinggi, materi ajar masuknya bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dapat disampaikan melalui mata kuliah Bahasa Indonesia yang berbobot 2-3 SKS. Materi ini sepatutnya disampaikan oleh dosen mata kuliah Bahasa Indonesia pada pertemuan awal, khususnya materi bertajuk “Perkembangan Sejarah Bahasa Indonesia”. Melalui penyampaian materi itu, diharapkan para mahasiswa dapat mengetahui kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, diperoleh dua buah simpulan yang selaras dengan tujuan penelitian ini, yaitu (1) menginventarisasi kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan (2) mencermati implikasi dari inventarisasi tersebut bagi pengajaran bahasa Indonesia.

Pertama, inventarisasi kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia telah dilakukan dan dinyatakan terdapat 1.097 buah kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab.

Kedua, implikasi dari inventarisasi tadi bagi pengajaran bahasa Indonesia berupa materi masuknya bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Materi tersebut penting untuk diketahui oleh siswa/mahasiswa di kelas agar memahami bahasa Arab sebagai bahasa asing yang telah menyumbang kosakatanya bagi bahasa Indonesia dalam jumlah yang terbanyak dibandingkan bahasa-bahasa asing lain, seperti bahasa Inggris, Belanda, Sanskerta, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bowden, Frederick John. 2013. "Language and Basic Education in Indonesia". Dalam *Linguistik Indonesia*, Februari 2013, Tahun ke-31, Nomor 1.
- Chaer, Abdul. 2010. *Telaah Bibliografi Kebahasaan Bahasa Indonesia/ Melayu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jones, Russell (ed.). 2008. *Loan-Words in Indonesian and Malay*. Jakarta: KITLV Jakarta bekerja sama Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Montolalu, Lucy Ruth, Muhadjir, dan Multamia RMT Lauder. 2007. "Tipologi Bahasa dan Bahasa-Bahasa di Dunia". Dalam Kushartanti, dkk (peny.). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munsi, Alif Danya. 1996. *9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia adalah Asing*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Samuel, Jérôme. 2008. *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia? Pemodernan Kosakata dan Politik Peristilahan*. Jakarta: KPG bekerja sama dengan École française d'Extrême-Orient, Pusat Bahasa, dan Forum Jakarta-Paris.
- Sneddon, James. 2003. *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sydney: UNSW Press.
- Soeparno. 1995. "Pembinaan Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Pembinaan Perilaku Bangsa". Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Pendidikan Bahasa pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta. Yogyakarta: IKIP.
- \_\_\_\_\_, Haryadi, dan Suhardi. 1997. *Bahasa Indonesia untuk Ekonomi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.



# DAFTAR KOSAKATA DIALEK MELAYU JAKARTA DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN LEKSIKOLOGI<sup>1</sup>

*Oleh: Sudaryanto, M.Pd.*

## **PENDAHULUAN**

Di dalam Rumusan Seminar Politik Bahasa (1999) ditegaskan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup (Alwi dan Sugono, 2011: 220). Dengan demikian, bahasa daerah memiliki peran yang signifikan bagi pengembangan bahasa Indonesia.

Terkait itu, di dalam hubungan dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Fungsi terakhir itulah yang menjadi fokus penelitian ini, khususnya dialek Melayu Jakarta yang telah berkontribusi terhadap pengayaan kosakata bahasa Indonesia selama ini.

---

<sup>1</sup> Publikasi ini adalah sebagian dari hasil penelitian penulis berjudul “Inventarisasi Kosakata Daerah dalam Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Konservasi Bahasa: Kajian Leksikologi Bahasa-Bahasa Daerah di Pulau Jawa”, yang dibiayai oleh Kopertis Wilayah V DIY Kemenristek dan Dikti, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Bantuan Penelitian Nomor: 221/BPDIPA/VI/2017 Tanggal 6 Juni 2017.

Akan tetapi, kontribusi dialek Melayu Jakarta (dan bahasa-bahasa daerah lainnya) terhadap pengayaan kosakata bahasa Indonesia masih dianggap kurang memadai karena tidak didukung oleh referensi yang lengkap. Soeparno, dkk (1997: 4) hanya menyebutkan tujuh bahasa daerah yang ikut memperkaya kosakata bahasa Indonesia, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Banjar, bahasa Irian, bahasa Batak, bahasa Minangkabau, dan bahasa Palembang. Selanjutnya, Sneddon (2003: 157—158) menyebutkan sejumlah contoh kosakata bahasa Indonesia dari bahasa Jawa saja, yaitu *bisa, pintar, sapi, sore, bumbu, gado-gado, gudek, pecel/pecal, rujak, tempe, terasi, bupati, camat, dan lurah*.

Sementara itu, Samuel (2008: 92—93) mengatakan bahwa pengaruh bahasa Jawa atas bahasa Indonesia melampaui wilayah murni leksikal, dengan dipungutnya sikap budaya tertentu dan menyelinapnya *undak-usuk* bahasa, khas bahasa Jawa dan bahasa-bahasa lain yang termasuk ke dalam subkelompok sejarah dan budaya yang sama: Sunda, Madura, Bali, dan Banjar. Hanya saja, Samuel tidak mencontohkan kosakata-kosakata bahasa Indonesia dari bahasa Jawa sehingga penjelasannya mengenai pengaruh bahasa Jawa terhadap pengayaan kosakata bahasa Indonesia menjadi kurang lengkap.

Ketidaklengkapan ketiga referensi di atas, akhirnya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kosakata bahasa Indonesia dari dialek Melayu Jakarta, khususnya yang tertera di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008) dan berlabel bahasa *Jk*. Dari penelitian ini, kelak diperoleh informasi akurat tentang jumlah dan daftar kosakata bahasa Indonesia dari dialek Melayu Jakarta. Dengan demikian, penelitian ini termasuk ke dalam bidang leksikologi.

Adapun pengertian leksikologi adalah cabang linguistik yang menyelidiki kosakata dan maknanya (Sudaryanto, 2017: 65). Pakar atau ahli yang melakukan kajian leksikologi ini lazim disebut leksikolog. Kemudian, hasil kajian leksikologi ini ditulis dan disusun secara alfabetis, maka bidang kegiatannya sudah termasuk ke dalam kegiatan leksikografi (Chaer, 2007: 3). Sementara itu, pakar atau ahli

yang melakukan kajian leksikografi ini lazim disebut leksikograf. Jadi, dengan kata lain, leksikografi itu tidak lain adalah bentuk “terapi” dari leksikologi (Verhaar, 2010: 13).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan lebih terfokus ke dalam dua masalah sebagai berikut. (1) Berapa jumlah kosakata bahasa Indonesia dari dialek Melayu Jakarta, khususnya yang tertera di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008)? dan (2) Apa sajakah daftar kosakata bahasa Indonesia dari dialek Melayu Jakarta, khususnya yang tertera di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008)?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Pada tataran teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi pengajar dan ahli bahasa Indonesia dan/atau daerah, serta melengkapi khazanah keilmuan di bidang leksikologi, khususnya penyerapan kosakata bahasa Indonesia dari dialek Melayu Jakarta, sebagaimana tertuang di sejumlah referensi yang ada saat ini, seperti Soeparno, dkk (1997), Sneddon (2003), Samuel (2008), Chaer (2010), dan Sudaryanto (2017).

Sementara itu, pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang kosakata bahasa Indonesia dari dialek Melayu Jakarta, khususnya yang tertera di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008). Pengetahuan sumbangan dialek Melayu Jakarta patut diketahui oleh siapa pun, termasuk dosen dan mahasiswa peserta kuliah Sejarah dan Politik Bahasa Nasional di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan.

## **METODE**

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh lema yang tertera di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008) terbitan Pusat Bahasa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama penelitian.

Data dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan teknik simak (baca) dan catat. Menurut Sudaryanto (1993: 11), peneliti melakukan serangkaian kegiatan guna mengumpulkan data, yaitu (1) pencatatan data, (2) pemilihan dan pemilah-milahan data, dan (3) penataan menurut tipe atau jenis terhadap apa yang telah dicatat, dipilih, dan dipilah-pilahkan itu.

Selanjutnya, setelah data dikumpulkan, peneliti mengklasifikasikan ke dalam kartu data, yaitu bagian deskripsi dan bagian refleksi. Bagian deskripsi digunakan untuk memuat kosakata-kosakata bahasa Indonesia dari dialek Melayu Jakarta yang tertera di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008). Sementara itu, bagian refleksi berisi hasil interpretasi terhadap semua kosakata bahasa Indonesia dari dialek Melayu Jakarta yang tertera di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008).

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua konsep, yaitu konsep kesahihan (validitas) dan konsep keterandalan (reliabilitas). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas semantik dan realibilitas melalui cara baca dan kaji ulang. Untuk memperoleh data yang terpercaya, peneliti akan melakukan tiga cara, yaitu (1) ketekunan membaca, (2) triangulasi, dan (3) pengecekan teman sejawat. Teman sejawat dalam penelitian ini adalah Dedi Wijayanti, M.Hum. dosen mata kuliah Dasar-Dasar Linguistik pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan.

Kemudian, analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh lema di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008). Untuk memanfaatkan dokumen yang padat isi biasanya dipakai teknik kajian isi (*content analysis*). Menurut Guba & Lincoln (via Moleong, 1988: 140), kajian isi adalah teknik apa saja yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Selanjutnya, peneliti melakukan penyusunan dan kategorisasi. Kategorisasi berdasarkan tujuan penelitian ini, yaitu (1)

mendeskrripsikan jumlah kosakata bahasa Indonesia dari dialek Melayu Jakarta dan (2) mendeskripsikan daftar kosakata bahasa Indonesia dari dialek Melayu Jakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil temuan penelitian ini mencakup dua hal, yaitu (1) jumlah kosakata bahasa Indonesia dari dialek Melayu Jakarta berjumlah 428 buah kosakata, khususnya yang tertera di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008) dan (2) daftar kosakata bahasa Indonesia dari dialek Melayu Jakarta secara alfabetis yang akan dijabarkan di bagian Pembahasan.

### Pembahasan

Jumlah kosakata bahasa Indonesia dari dialek Melayu Jakarta berjumlah 428 buah kosakata, khususnya yang tertera di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa-bahasa daerah itu berkontribusi terhadap pengayaan kosakata bahasa Indonesia. Adapun daftar sebagian kosakata bahasa Indonesia dari dialek Melayu Jakarta itu akan dijabarkan sebagai berikut secara alfabetis.

A

<b>abet</b> <i>n</i>	tingkah laku
<b>abrit-abritan</b> <i>a</i>	dalam keadaan berlari tunggang-langgang (atau tergesa-gesa)
<b>acat, acatan</b> <i>n</i>	bahan pakaian sisa penjualan yang panjangnya kurang dari satu meter yang dijual dengan harga lebih murah
<b>acerang</b> <i>n</i>	tumbuhan, daunnya berbentuk jantung, berdaging, harum baunya, dan dapat digunakan sebagai obat (penyembuh luka, penurun demam, dan sebagainya); <i>Coleus amboinicus</i>

<b>ambah-ambah</b> <i>n</i>	penyakit sampar
<b>ambek</b> <i>v</i>	mengambek; agak marah; merajuk
<b>ambring</b> <i>a</i>	ambring-ambringan; tidak keruan (hilang akal dan sebagainya); berantakan
<b>amen</b> /amén/ <i>v</i>	mengamen; berkeliling (menyanyi, main musik, dan sebagainya) untuk mencari uang
<b>ampe</b> /ampé/ <i>adv</i>	sampai
<b>ampek</b> <i>a</i>	sesak napas karena penyakit bengek (asma dan sebagainya)
<b>amprok</b> <i>v</i>	bersua secara tiba-tiba di tengah jalan atau di tempat lain
<b>andapita</b> <i>n</i>	kue yang dibuat dari tepung beras
<sup>1</sup> <b>ape</b> /apé/ <i>n</i>	kue apam kecil yang dibuat dari adonan tepung terigu, gula, dan telur, rasanya manis dan gurih
<sup>2</sup> <b>ape</b> /apé/ <i>pron</i>	apa
<b>aprit</b> <i>v</i>	kabur; lari
<b>apuran</b> <i>n</i>	selokan pembuangan air kotor
<b>arak, berarak</b> <i>v</i>	berserakan; berantakan; tidak teratur
<b>ari</b> <i>n</i>	hari
<b>aron</b> <i>a</i>	setengah matang (tentang nasi dan ketan)
<b>aseran</b> <i>a</i>	pe marah; lekas marah; kasar tindakannya

## B

<b>babak, babakan</b> <i>n</i>	kulit kayu yang dikubak dari batangnya
<b>babe</b> /babé/ <i>n</i>	<b>1</b> bapak; ayah; <b>2</b> panggilan akrab terhadap orang tua (pemuka, pemimpin)
<b>bacek</b> <i>a</i>	lunak karena mengandung air (tentang tanah dan sebagainya)
<b>bagus, bagusan</b> <i>n</i>	penyakit menular seperti cacar air
<b>bandan</b> <i>n</i>	burung yang kepalanya berjambul seperti ayam

	hutan
<b>bandering</b> <i>n</i>	batu (kerikil) yang diikat di ujung tali (benang) yang dilemparkan dan disangkutkan pada benang layang-layang dan sebagainya yang akan diambil; pengumban tali
<b>bandos</b> <i>n</i>	<b>1</b> panganan, dibuat dari ubi kayu; <b>2</b> panganan, dibuat dari tepung beras ketan yang dicampur dengan gula dan kelapa parut
<b>bangus</b> <i>n</i>	moncong anjing atau babi
<b>banjur</b> <i>v</i>	siram; guyur
<b>bapet</b> /bapét/ <i>n</i>	<b>1</b> tidak mempunyai uang; <b>2</b> tidak berharga; buruk
<b>bari</b> <i>adv</i>	sambil; sembari
<b>bayung</b> <i>n</i>	daun kacang panjang (biasa disayur)
<b>bebandos</b> <i>n</i>	panganan, dibuat dari ubi kayu
<b>bebenah</b> <i>v</i>	membersihkan dan merapikan (tempat tidur dan sebagainya); membenahi; berkemas-kemas; mengemas-ngemasi
<b>bebesaran</b> <i>n</i>	pohon murbei; besaran
<b>begah</b> <i>a</i>	berasa penuh di perut karena terlalu kenyang dan sebagainya
<b>bekam, membekam</b> <i>v</i>	mencengkam; mencengkeram
<b>beladu</b> <i>n</i>	kayu penggulung benang; belendong
<b>bengal</b> <i>a</i>	nakal; suka mengganggu
<b>bengep</b> <i>a</i>	bengkak-bengkak (tentang muka); sembap: <i>mukanya -- karena dipukuli orang</i>

## C

<b>cablak</b> <i>a</i>	bermulut besar
<b>cabo</b> <i>n</i>	wanita tunasusila; perempuan lacur; pelacur;

	sundal
<b>caling</b> <i>n</i>	taring
<b>cangkel</b> /cangkél/ <i>v</i>	<b>1</b> menggendong di pinggang; <b>2</b> menyangkut; tersangkut; <b>3</b> mencangkelkan; menyangkutkan; menggandengkan
<b>cangkrang</b> <i>n</i>	selongsong (lampu baterai)
<b>cape</b> /capé/ <i>a</i>	lelah; letih; capai
<b>capelin</b> <i>n</i>	caping; capil
<b>ceking</b> <i>a</i>	<b>1</b> kecil pada bagian tengah; genting; <b>2</b> hampir putus (tali, tambang); <b>3</b> kurus kering: <i>abang saya tubuhnya --, sedangkan istrinya gendut</i>
<b>celangak-celinguk</b> <i>v</i>	menengok-nengok ke kiri dan ke kanan (karena merasa asing dan sebagainya); celangak-celinguk
<b>celangap</b> <i>v</i>	terbuka mulut, ternganga (seperti mau menguap, karena heran, terpesona)
<b>celentang</b> <i>v</i>	telentang
<b>celi</b> <i>a</i>	<b>1</b> tajam matanya (penglihatannya); <b>2</b> tajam instuisinya sehingga pandai memilih yang baik; jeli
<b>cemeh</b> /céméh/ <i>n</i>	permainan judi dengan kartu kecil
<b>cenggeret</b> /cenggérét/ <i>n</i>	serangga kecil sebangsa uir-uir, biasa hidup di pohon-pohon; tonggeret
<b>centangan</b> <i>n</i>	kobokan
<b>centet</b> /centét/	<b>1</b> <i>a</i> tetap kecil (pendek dan sebagainya); mengerut; susut; <b>2</b> <i>v</i> menghematkan
<b>cepol</b> <i>v</i>	tinju; tonjok
<b>ceritaan</b> <i>n</i>	sesuatu yang diceritakan (diomongkan); omongan: <i>jadi ~ orang</i> , jadi sebut-sebutan orang
<b>cetek</b> /céték/ <i>a</i>	<b>1</b> tidak jauh jaraknya dari permukaan ke dasar (tentang sungai, sumur, dan sebagainya);

	dangkal; tohor; <b>2</b> <i>ki</i> tidak mendalam (tentang pengetahuan dan sebagainya)
<b>cetok</b> <i>n</i>	<b>1</b> tudung kepala (seperti yang dipakai oleh petani Cina); <b>2</b> topi gabus
<b>cikut, cikutan</b> <i>v</i>	terteguk-teguk; tersedak (biasanya habis makan, karena tidak minum); cegukan
<b>ciplak, menciplak</b> <i>v</i>	membangkitkan rasa enak (dalam makan)
<b>cipok</b> <i>n</i>	ciuman yang berbunyi
<b>cocol</b> <i>v</i>	sentuh; colek
<b>codet</b> /codét/ <i>n</i>	bekas luka (pada muka, dahi, dan sebagainya)
<b>cokek</b> /cokék/ <i>n</i>	<b>1</b> kesenian tradisional Betawi yang diiringi gambang keromong dengan penari wanita yang juga bersedia diajak menari bersama para tamu; <b>2</b> penari wanita dari rombongan tontonan cokek yang dapat diajak menari bersama

## D

<b>dangkal</b> <i>a</i>	<b>1</b> keras dan tidak baik masaknyanya (tentang buah-buahan); <b>2</b> tidak berair dan tidak subur (tentang tanaman); <b>3</b> <i>ki</i> tebal hati tidak lemah lembut; <b>4</b> <i>ki</i> ter bengkalai; tanggung-tanggung (tentang pekerjaan)
<b>dedek</b> <i>n</i>	dedak
<b>dedengkot</b> <i>n</i>	orang yang menjadi tokoh (pemimpin) dalam suatu perkumpulan dan sebagainya, baik dalam arti yang baik maupun yang buruk
<b>deging, berdeging</b> <i>v</i>	berkeras hati; berkuat-kuat; mengotot
<b>deh</b> /déh/ <i>p</i>	kata yang digunakan untuk mengukuhkan kata-kata atau maksud kawan bicara: <i>biar saja --, jangan ambil pusing</i>
<b>dekil</b> <i>a</i>	sangat kotor; berdaki; kumal: <i>baju itu sangat --,</i>

	<i>rupanya sudah lama tidak dicuci</i>
<b>deku, berdeku</b> <i>v</i>	duduk berlutut: <i>ia ~ di hadapan mertuanya</i>
<b>demek</b> <i>a</i>	<b>1</b> lembap; tidak kering benar; <b>2</b> kumal
<b>doang</b> <i>p</i>	hanya; saja: <i>malam ini kita disugubi kopi -- tanpa kue</i>
<b>dobol</b> <i>a</i>	berlubang (tentang karung dan sebagainya)
<b>dodet</b> / <i>dodét</i> / <i>v</i>	mendodet; meretas (perut, karung beras, dan sebagainya): <i>dia ~ perut serdadu itu dengan geram; pencoleng itu nekat ~ karung beras di atas truk</i>
<b>domplang</b> <i>a</i>	condong ke belakang atau ke depan (tentang delman dan sebagainya)
<b>domplangan</b> <i>n</i>	papan jungkat-jungkit sebagai permainan anak-anak
<b>drip</b> <i>ark n</i>	babak (dalam sandiwara rakyat)
<b>dusin, mendusin</b> <i>v</i>	<b>1</b> (sebentar) bangun dari tidur: <i>semalam aku tidak ~ sampai pagi</i> ; <b>2</b> bangun; sadar (akan); insaf (akan): <i>~ dari pingsan, sadar dari pingsan</i>
<b>E</b>	
<b>embel</b> <i>n</i>	paya-paya yang tertutup oleh rerumputan
<b>embrat</b> / <i>émbrat</i> / <i>n</i>	cerek besar dengan cerat berlubang-lubang kecil untuk menyirami bunga atau tanaman; gembor
<b>empok</b> <i>n</i>	<b>1</b> kakak perempuan: <i>--nya yang baru menikah akan mengikuti suaminya ke Mekah</i> ; <b>2</b> kata sapaan untuk orang perempuan yang lebih tua: <i>--, bolehkah saya bertanya?</i>
<b>encang</b> <i>n</i>	kakak dari ibu atau bapak
<b>encek</b> / <i>encék</i> / <i>n</i>	kata sapaan untuk laki-laki Cina totok
<b>encing</b> <i>n</i>	adik dari ibu atau bapak

<b>encot</b> /éncot/ <i>a</i>	pincang; timpang; insut
<b>eneng</b> /enéng/ <i>n</i>	kata sapaan untuk anak perempuan atau gadis dari golongan menengah; neng
<b>engah</b> <i>a</i>	tahu (sadar atau mengerti): <i>dia baru -- bahwa dompetnya telah dicopet orang</i>
<b>engap-engap</b> <i>a</i>	megap-megap; tersengal-sengal; terengah-engah (susah bernapas)
<b>engas</b> <i>n</i>	<b>1</b> bau busuk; <b>2</b> bau yang kurang enak (seperti bau keringat dan sebagainya)
<b>enyak</b> <i>n</i>	<b>1</b> ibu; mama; <b>2</b> panggilan akrab terhadap orang yang dituakan (pemuka, pemimpin)

## G

<b>gabah</b> <i>a</i>	gegabah
<b>gablek</b> <i>v</i>	punya: <i>tidak -- duit</i>
<b>galanggasi</b> <i>n</i>	galagasi
<b>ganjen</b> <i>a</i>	lincah dan genit (terutama tentang perempuan)
<b>ganting</b> <i>a</i>	kental; pekat; lekat
<b>gaple</b> /gaplé/ <i>n</i>	permainan dengan kartu domino (terdiri atas dua pasang pemain)
<b>gaplok, menggaplok</b> <i>v</i>	memukul dengan telapak tangan (pada pipi); menampar
<b>garan</b> <i>n</i>	hulu (pisau dan sebagainya); tangkai
<b>gecar</b> <i>a</i>	gentar (takut); gemetar
<b>gedean</b>	<b>1 a</b> lebih gede; <b>2 v</b> berstatus sosial tinggi dalam masyarakat
<b>gedong</b> <i>n</i>	gedung
<b>gegaokan</b> <i>v</i>	berteriak-teriak
<b>gegares</b> <i>kas v</i>	makan banyak-banyak (rakus)
<b>gegetun</b> <i>v</i>	<b>1</b> menyesal; <b>2</b> tercengang (karena keheran-

heranan, kecewa, dan sebagainya)

**gelembelan** /gelémbéran/ *n* gelambir

**gelendo** /geléndo/ *n* air ampas masakan gula

**gelo** /gélo/ *a* gila

**gembrot** *a* gemuk, tetapi tidak sintal (untuk badan dan sebagainya): *badannya -- dan kurang sehat*

**geratak** *v* pergi ke sana kemari untuk mencari sesuatu

**gerendeng** *v* menggerutu; bersungut-sungut; merengut-rengut

**geroak** *a* berlubang besar

**gerobok** *n* 1 lemari dari bambu (tempat menyimpan makanan dan sebagainya); 2 peti besar (tempat pakaian dan sebagainya)

**gerong** *n* lubang (rongga) di dalam tanah

**getek** /géték/ *n* rakit

**getol** *a* rajin; tekun dalam mencari; bersemangat: *ia sedang -- mengikuti pengajian*

**gundal** *n* abdi; pengikut; kaki tangan

## H

**hibuk** *a* banyak pekerjaan; giat bekerja; sibuk

## I

**ilas** *v* injak sampai hancur

**isit** *n* gusi

## J

**jabal** *v* rampas, begal

**jangla** *a* suka berkeliaran ke mana-mana; liar; tidak jinak

<b>jantuk</b> <i>a</i>	menonjol ke depan (tentang dahi)
<b>jedot</b> <i>v</i>	berantuk
<b>jelut, menjelut</b> <i>v</i>	<b>1</b> berasa sakit (pada perut); <b>2</b> <i>ki</i> mendongkol; kesal
<b>jengah</b> <i>a</i>	malu; kemalu-maluan
<b>jobong</b> <i>n</i>	pelacur; perempuan piaraan
<b>jontor</b> <i>a</i>	bengkak (pada bibir) akibat kena pukul, disengat lebah, dan sebagainya
<b>jontrot</b> <i>n</i>	<b>1</b> pemikat di rumah makan dan sebagainya (berupa wanita cantik) untuk menarik tamu; <b>2</b> barang dagangan yang dipajang untuk menarik pembeli
<b>jublek, menjublek</b> <i>v</i>	<b>1</b> diam termenung; <b>2</b> diam tidak perduli
<b>jungat, menjungat</b> <i>v</i>	menjungkit ke atas pada sebelah depan atau belakang: <i>kapal ~ ketika melalui ombak yang besar itu</i>
<b>juntrung, juntrungan</b> <i>n</i>	pendirian; aturan; asal-usul; ujung pangkal: <i>bicaranya tanpa putus dan tidak keruan ~nya</i>

## K

<b>kaci</b> <i>a</i>	benar; sungguh
<b>kagak</b> <i>adv</i>	tidak
<b>kebagian</b> <i>v</i>	mendapat (memperoleh) bagian: <i>saya hanya ~ seribu rupiah; yang datang belakangan tidak ~</i>
<b>kebembem</b> <i>n</i>	kuweni; <i>Mangifera odorata</i>
<b>kebentur</b> <i>v</i>	terlanggar; terantuk
<b>kebongkaran</b> <i>v</i>	kemasukan pencuri; kecurian
<b>keburu</b> <i>v</i>	<b>1</b> lebih dahulu: <i>pencuri cepat-cepat lari, takut penghuni rumah -- bangun</i> ; <b>2</b> belum terlambat:

	<i>masih --; tidak --, tidak terkejar; terlambat; 3 tergesa-gesa</i>
<b>kecoak</b> <i>n</i>	lipas
<b>kedebong</b> <i>n</i>	<b>1</b> batang pohon pisang; <b>2</b> pelepah daun pisang
<b>kedor</b> /kéder/ <i>a</i>	takut; gentar; gemetar: <i>saya tidak --, katanya, lalu dia melompat ke atas perahu dengan cekatan untuk mengikuti perlombaan itu</i>
<b>kedot</b> <i>a</i>	kuat; kebal; tahan pukulan: <i>dialah orang yang paling -- yang pernah saya temui</i>
<b>kejen</b> /kéjen/ <i>n</i>	mata bajak
<b>kekeba</b> <i>n</i>	upacara selamatan menujuhbulani kehamilan pertama
<b>kelak-kelik</b> <i>a</i>	kelap-kelip; kedip-kedip
<b>kelangkan</b> <i>n</i>	langkan
L	
<b>laga, belaga</b> <i>v</i>	menyombongkan diri; berlagak
<b>lamang</b> <i>n</i>	pedang (pendek) yang lurus; cemangkas
<b>lamping</b> <i>n</i>	lereng (gunung)
<b>langkan</b> <i>n</i>	pagar berupa kisi-kisi (pada jembatan dan sebagainya)
<b>lapak judi</b> <i>n</i>	tikar kecil tempat orang duduk bermain kartu (judi)
<b>layap, melayap</b> <i>v</i>	mulai hendak tidur; tidur-tidur ayam; di antara jaga dan tidur
<b>ledek</b> /lédék/ <b>meledek</b> <i>v</i>	ejek; mengejek; menghina: <i>ibu guru itu marah ketika salah seorang murid ~nya</i>
<b>ledes</b> /lédés/ <i>a</i>	lecet merah pada kulit
<b>ledos, meledos</b> <i>v</i>	<b>1</b> pecah meledak; meletup; <b>2</b> terban (tentang jembatan dan sebagainya); rusak

<b>legak-legok</b> <i>a</i>	lekak-lekuk; tidak rata (tentang jalan, jembatan, dan sebagainya): <i>jalan ke desanya --</i>
<b>legit</b> <i>a</i>	agak kenyal dan enak
<b>lелancur</b> <i>n</i>	<b>1</b> ayam jantan muda; <b>2</b> anak laki-laki yang meningkat dewasa
<b>lelet</b> /lélét/ <i>a</i>	lamban
<b>lempang, melempang</b> <i>v</i>	terletak melintang
<b>lempeng</b> /lémpéng/ <i>a</i>	<b>1</b> pipih seperti bata tipis (tentang tembakau): <i>tembakau --</i> ; <b>2</b> nama panganan (terbuat dari tepung beras, tipis dan pipih bentuknya); <b>3</b> keping (besi, kaca, dan sebagainya) yang tipis
<b>lenci</b> /lénci/ <i>n</i>	lengkeng
<b>lengak, melengak</b> <i>v</i>	<b>1</b> mendongak; mencongak; <b>2</b> <i>ki</i> tercengang (heran); keheran-heranan
<b>lenge, melenge</b> <i>v</i>	terdiam; membisu
<b>lengit</b> <i>a</i>	culas; cerdas (banyak akal buruk)
<b>lengoh</b> /léngoh/ <i>a</i>	lengah
<b>lenjing</b> <i>n</i>	antan; alu
<b>lepek</b> /lépék/ <i>a</i>	basah kuyup; basah sekali
<b>lepit, melepit</b> <i>v</i>	melipat
<b>letos, meletos</b> <i>v</i>	meletus; meledak
<b>likat</b> <i>a</i>	agak malu (tidak mau melihat, selalu tundak saja, dan sebagainya)
<b>limbung</b> <i>a</i>	<b>1</b> tidak mantap, goyah (berdirinya, duduknya, letaknya); <b>2</b> <i>ki</i> tidak tetap pendiriannya (pikirannya, tujuannya, dan sebagainya)

## M

<b>majong</b> <i>n</i>	kain untuk menggosok mesin dan sebagainya; majun
------------------------	--

<b>makcomblang</b> <i>n</i>	perantara pencari jodoh; perantara yang menghubungkan atau mempertemukan calon suami dan istri
<b>marahan</b> <i>v</i>	tidak mau bergaul dan sebagainya karena marah
<sup>1</sup> <b>medok</b> <i>a</i>	<b>1</b> berlubang-lubang (seperti spons dan roti); <b>2</b> kotor; dekil
<sup>2</sup> <b>medok</b> <i>a</i>	<b>1</b> agak pekat dan kental karena banyak bumbunya (tentang kuah, gado-gado); <b>2</b> kentara sekali aksen daerahnya: <i>ucapannya masih -- sekali</i>
<b>mejang</b> / <i>méjéng/ v</i>	meragakan diri dengan penampilan atau dandanan yang berlebihan untuk menarik perhatian orang: <i>gadis itu sering -- di pertokoan</i>
<b>mek</b> / <i>mék/ n cak</i>	kawan; teman (kata sapaan untuk teman)
<b>melak-melak</b> <i>adv</i>	(dengan) terang-terangan (ditipu dan sebagainya)
<b>meleng</b> / <i>méléng/ a</i>	tidak berhati-hati; lengah: <i>awas, jangan --, banyak kendaraan</i>
<b>membal</b> <i>v</i>	melenting lalu kembali ke keadaan semula (seperti bola ditekan); menganjal; mengambil
<b>membokong</b> <i>v</i>	<b>1</b> menyerang (memukul dan sebagainya) dari belakang; <b>2</b> mengerjakan sesuatu dengan diam-diam (tanpa memberi tahu lebih dahulu); <b>3</b> membaca berbalik (dari belakang ke muka)
<b>mendonan</b> <i>n</i>	orang yang datang dari tempat lain
<b>menggeriap</b> <i>v</i>	<b>1</b> berdiri bulu roma karena terkejut; <b>2</b> terurai lepas (tentang rambut)
<b>menggusel</b> <i>v</i>	menggelut; menciumi bertubi-tubi
<b>mengkal</b> <i>a</i>	<b>1</b> baru masak di dalam (belum seluruhnya matang); setengah matang (tentang buah): <i>buah mangga yang masih -- enak untuk dirujuk</i> ; <b>2</b> berasa marah di hati; berasa dongkol: <i>hatinya</i>

*sangat -- karena yang ditunggu tidak kunjung datang*

**mengsol** /méngsol/ *a* **1** miring; erot (mulut dan sebagainya); **2** bergeser sedikit dari tempatnya semula

**mentak** *adv* mungkin; boleh jadi

**mentis** *v* bertunas

**mentok** *v cak* terantuk (pada); tidak dapat terus (tentang jalan dan sebagainya); buntu

**menyawer** *v* **1** meminta uang kepada penonton atau penonton memberi uang kepada pemain (pada pertunjukan keliling, seperti kuda kepang, topeng); **2** *Sd* menebarkan uang, beras, dan sebagainya kepada undangan oleh pengantin

**meong** /méong/ *n* **1** tiruan bunyi kucing; **2** kucing

**merat** /mérat/ *v cak* menghilang; melarikan diri

**milir** *v* **1** menghilir; **2** pergi mencari nafkah (sebagai kusir delman, penarik becak, dan sebagainya)

**muntul** *a* tumpul; majal (tidak tajam)

**muris** *a* tamak; loba

## N

**nafsi** *n* kemarahan; panas hati; nafsu: *sambil berkacak pinggang, mukanya merah penuh* –

**naga-naganya** *n* keadaan yang menjadi gelagat atau alamat baik atau buruk: *kalau begini ~, ia tidak akan berhasil dalam perundingan itu*

**none** /noné/ *n* nona: -- *Jakarta*

**nyak** *n* emak; ibu

**nyang** *p cak* yang

O

- ogah** *a* tidak mau (bersedia) berbuat sesuatu; segan; enggan: *dia – makan*
- otak, otak-otakan** *a* suka berbuat yang bukan-bukan (supaya disebut pemberani dan sebagainya); ugal-ugalan; gila-gilaan
- oyok** *v* kejar; susul
- oyot** *n* **1** tumbuhan merambat; **2** akar

P

- pacok** *v* patuk
- padan** *a* curang (terutama dalam permainan)
- pale** /palé/, **memale** *v* **1** menguatkan dengan memijit-mijit; **2** memberi makan baik-baik (tentang kuda pacuan, ayam aduan, dan sebagainya)
- panai** *n* baki yang terbuat dari kayu
- panjul** *a* berbentuk menonjol di belakang (tentang kepala)
- pedengan** /pédéngan/ *n* **1** barang untuk penutup (seperti ebek, tirai, kelir); **2** nama samaran; **3** *ki* dalih; kedok dan sebagainya
- pejajaran** *n* **1** makhluk halus yang jahat (biasanya berbentuk harimau, buaya, dan sebagainya); **2** kata umpatan “kurang ajar”
- pek** /pék/ *kp* capek
- pelabi** *n* dalih; helah; akal (tipu daya)
- pelampang** *n* rumah sementara beratap kajang dan sebagainya sebagai tempat menerima tamu pada waktu ada pesta dan sebagainya
- pelan** /pélan/ *n* tanah lapang; lapangan (bola dan sebagainya)

<b>pelengak, terpelengak</b>	<i>v</i>	tercengang atau keheranan karena terkejut
<b>pelengan</b>	/péléngan/ <i>n</i>	pelipis
<b>pelisit</b>	<i>n</i>	usapan tangan
<b>pelojok</b>	<i>n</i>	pelosok
<b>pembokong</b>	<i>n</i>	orang yang membokong: <i>salah seorang ~ mengambil alih kemudi dengan paksa</i>
<b>pembokongan</b>	<i>n</i>	penyerangan dan sebagainya dari belakang atau dengan diam-diam
<b>pepe</b>	/pépé/ <i>n</i>	kue manis yang dibuat dari adonan tepung yang berlapis-lapis dalam cetakan
<b>peta</b>	<i>n</i>	gerak-gerak (tangan dan sebagainya) untuk isyarat dan sebagainya
<b>petak</b>	/pétak/ <i>n</i>	-- <b>kadal</b> permainan anak-anak dengan bilah bambu; -- <b>umpat</b> permainan sembunyi-sembunyian; -- <b>umpet</b> petak umpet
<b>pidi, memidi</b>	<i>v</i>	mengarahkan (kelereng dan sebagainya) ke ...; membidik; menuju
<b>pilon</b>	<i>a</i>	tidak tahu apa-apa; tidak tahu-menahu; bodoh: <i>berlagak</i> --, pura-pura tidak tahu; pura-pura bodoh
<b>pincang, sepincang</b>	<i>ark num</i>	satu setengah sen
<b>pitak</b>	<i>n</i>	bekas luka atau bekas bisul di kepala atau dahi: <i>ada -- di kepalanya</i>
<b>poces</b>	/pocés/ <i>n</i>	permainan dengan memakai kelereng
<b>pongah</b>	<i>a</i>	bodoh; dungu
<b>pongkol</b>	<i>n</i>	pangkal (pokok) batang (yang tertanam di tanah); umbi: -- <i>pisang</i>
<b>popor</b>	<i>n</i>	tangkai bedil; gagang senapan
<b>porot</b>	<i>v</i>	melorot

<b>potol</b> <i>v</i>	<b>1</b> rumpang; terpenggal; <b>2</b> kehabisan uang sama sekali (untuk belanja dan sebagainya)
<b>puguh</b> <i>adv</i>	tentu pasti
<b>pulung</b> <i>n</i>	gentel
<b>puput</b> <i>n</i>	sepotong besi untuk mencungkil dan sebagainya; linggis
<b>pusut</b> <i>n</i>	jarum penusuk; mesin pelubang; penggerek; penusuk
<b>puyan</b> <i>n</i>	<b>1</b> kotoran; <b>2</b> daki
<b>puyeng</b> <i>a</i>	sakit kepala; pening: <i>kepalanya terasa -- karena memikirkan kontrak rumahnya yang hampir habis</i>

## R

<b>rambang, merambang</b> <i>v</i>	membersihkan mata dengan merendamnya
<b>rebeh</b> /rébéh/ <i>a</i>	<b>1</b> compang-camping; rompang-ramping (tentang pakaian dan sebagainya); <b>2</b> usang; buruk
<b>rebon</b> <i>n</i>	udang kecil-kecil; udang geragau; udang rebon
<b>rerot</b> /rérot/, <b>mererot</b> <i>v</i>	berderet-deret; berduyun-duyun; berjejer; beruntun-runtun
<b>rojol, merojol</b> <i>v</i>	tersembul atau keluar dari lubang dan sebagainya: <i>ikan yang sudah ditangkapnya itu -- dari sela-sela lubang jaringnya</i>
<b>romong</b> <i>n</i>	rombengan
<b>rompal</b> <i>v</i>	tanggal (tentang gigi); jatuh berguguran (tentang batu, tembok, dan sebagainya)
<b>ronce</b> /roncé/ <b>meronce</b> <i>v</i>	mengarang bunga; menguntai
<b>rorod, merorod</b> <i>v</i>	<b>1</b> kedodoran; melorot: <i>celananya ~</i> ; <b>2</b> membuang tanaman liar yang mengganggu tanaman utama
<b>rudin</b> <i>a</i>	miskin sekali: <i>menjadi -- setelah rumah serta</i>

	<i>harta bendanya terbakar</i>
<b>rumpi, merumpi</b> <i>v</i>	mengobrol sambil bergunjing dengan teman, biasanya dalam kelompok kecil: <i>telepon terkadang digunakan untuk ~</i>
<b>rumung</b> <i>v</i>	rubung; merubung; mengerubungi; mengerumuni
<b>rundu-rundu</b> <i>v</i>	pergi membawa barang-barang ke sana-sini (tentang orang mengungsi dan sebagainya)
S	
<b>saben</b> <i>adv</i>	saban
<b>sanga, tersanga-sanga</b>	<i>v. tergesa-gesa; terburu-buru; tergopoh-gopoh: karena kesiangan ia ~ pergi ke kantor</i>
<b>sari</b> <i>n</i>	sari-sari; tiap-tiap hari; saban hari: <i>tidak seperti --nya, tidak seperti setiap hari; tidak seperti biasanya; luar biasa</i>
<b>satron</b> <i>v</i>	menyantroni
<b>sebat</b> /sébat/ <i>a</i>	cepat; tangkas
<b>sebel</b> <i>a</i>	mendongkol (karena tidak senang, kecewa, dan sebagainya); kesal hati; sebal
<b>selak</b> <i>v</i>	menyelak; menyelip di antara atau di tengah-tengah antrean (tidak ikut antre dari belakang): <i>dia ~ di antara kerumunan penonton itu</i>
<b>selangkang</b> <i>n</i>	selangkangan; celah kangkang; kunci paha
<b>seleder</b> /selédér/ <i>a</i>	tidak hati-hati dalam menaruh atau menyimpan barang; lalai; meleng; lengah
<b>selempang</b> <i>a</i>	khawatir (cemas); gelisah (takut, bimbang): <i>sebenarnya saya agak --, kalau-kalau dia tidak dapat menunaikan tugasnya</i>
<b>selepe</b> /selépé/ <i>n</i>	ikat pinggang yang dibuat dari emas, perak, dan sebagainya
<b>selepetan</b> /selepétan/ <i>n</i>	jepretan; katapel

<b>seletuk</b> <i>v</i>	menyeletuk; menyelang (perkataan orang)
<b>seloyong</b> <i>v</i>	terhuyung-huyung
<b>sembabat</b> <i>a</i>	cocok (sesuai) benar; pantas sekali; sebatat
<b>sengkilit</b> <i>v</i>	<b>1</b> menyengkelit; membelit atau mengangkat kaki orang (yang sedang belajar) agar jatuh; <b>2</b> <i>ki</i> menipu; mengakali
<b>sentil</b> <i>v</i>	singgung, sentuh
<b>serenta</b> <i>p</i>	serta; demi: -- <i>ditanya, larilah ia</i>
<b>serep, menyerepi</b> <i>v</i>	<b>1</b> membuktikan benar tidaknya (tentang berita); <b>2</b> mencari duduk perkaranya
<b>sesumbar</b> <i>v</i>	bersumbar: <i>engkau jangan -- di sini, nanti kuhajar</i>
<b>setik</b> <i>n</i>	jengkal
<b>seturu</b> <i>n</i>	segerombolan; sekomplotan; sekawan
<b>simpat, kesimpatan</b> <i>v</i>	tersedak (terbatuk-batuk dan sebagainya) karena ada makanan atau minuman yang masuk ke dalam tenggorok (jalan pernapasan)
<b>sintir</b> <i>n</i>	permainan dadu yang diputar; dadu pusing
<b>sipu</b> <i>a</i>	tersipu-sipu
<b>sisik</b> <i>n</i>	sugi (tembakau): <i>tembakau --</i>
<b>sodet</b> /sodét/ <i>n</i>	sendok ceper besar yang terbuat dari seng dan sebagainya untuk mengaduk sesuatu yang sedang digoreng
<b>sok</b> <i>adv</i>	<b>1</b> berlagak (suka pamer dan sebagainya); <b>2</b> merasa mampu dan sebagainya, tetapi sebenarnya tidak: -- <i>tabu</i>
<b>solot</b> <i>a</i>	<b>1</b> gemas; <b>2</b> marah sekali: <i>karena sering berbohong, aku jadi -- kepada anak itu</i>
<b>somplak</b> <i>a</i>	sompek
<b>somplok</b> <i>v</i>	<b>1</b> tersomplok; terbentur; terlanggar: <i>sepedanya</i>

	<i>ringsek ~ mobil; 2 tersompok; tiba-tiba berjumpa (dengan): ketika berbelok ke jalan kecil, ~ dengan polisi</i>
<b>sompret</b> <i>n</i>	<b>1</b> trompet; <b>2</b> <i>p</i> kata untuk memakai (mendamprat dan sebagainya); kata makian
<b>songar</b> <i>a</i>	suka melagak; sombong; congkak; takabur
<b>sono</b> <i>pron</i>	sana
<b>soren</b> /sorén/ <i>n</i>	daun-daunan yang membusuk atau melapuk; humus
<b>suceng</b> /sucéng/ <i>a</i>	jujur (dalam permainan): <i>kalau mainnya --, belum tentu ia menang</i>
<b>sundut</b> <i>v</i>	sulut: <i>meriam (senapan) --, meriam (senapan) yang disulut (zaman dulu)</i>
<b>susilat</b> <i>n</i>	sakit bengkok bernanah di leher

## T

<b>tahak</b> <i>n</i>	serdawa
<b>tangkur</b> <i>n</i>	kuda laut; unduk-unduk; <i>Microphis boaja</i>
<b>tanjidor</b> <i>n</i>	<b>1</b> tambur besar; <b>2</b> serombongan pemain musik dengan trompet, tambur besar, dan sebagainya yang biasanya dimainkan pada hari raya Cina
<b>taung</b> <i>v</i>	menaungi; meliputi (tentang awan)
<b>tegil</b> <i>n</i>	jalu pada ayam jago
<b>tekek</b> /tékek/ <i>a</i>	pekak; tuli
<b>tekoran</b> /tékoran/ <i>n</i>	kelongsong kue yang dibuat dari daun pisang dan sebagainya; takir; limas
<b>tepok</b> <i>a</i>	lapuk (tentang kayu, dinding, dan sebagainya): <i>rumah itu sebagian kayunya sudah --</i>
<b>timpuk</b> <i>v</i>	menimpuk; melempar; melontar: <i>orang yang tidak dikenal itu tiba-tiba ~ kaca rumahku</i>

<b>titit</b> <i>n</i>	kemaluan anak laki-laki
<b>tong</b> <i>n kp</i>	entong (panggilan kepada anak laki-laki)
<b>tonggos</b> <i>a</i>	menonjol (tentang gigi depan); jongong: <i>ia tertawa memperlihatkan sederetan giginya yang --</i>
<b>topo</b> <i>n</i>	kain yang sudah tua dan lusuh (biasa dijadikan kain lap)
<b>toro</b> <i>n</i>	nama baju kurung
<b>total</b> <i>n</i>	total-total
<b>tuhu</b> <i>n</i>	burung yang keluar dan mencari mangsa pada malam hari, mengeluarkan bunyi “tuhu” “tuhu” dengan nyaring; culik; <i>Eudynamus honorata</i>
<b>tumper</b> <i>n</i>	puntung (tentang kayu api)
<b>tumpil</b> <i>v</i>	tunjang; sangga
<b>tundang</b> <i>v</i>	bertundang; (ber)tunang

## U

<b>uda</b> <i>ark a kp</i>	muda: <i>pak --; mak -</i>
<b>udak</b> <i>v</i>	kejar
<b>ude(h)</b> /udé(h)/ <i>adv</i>	sudah
<b>uduk</b> <i>n</i>	nasi lemak (nasi yang ditanak dengan santan); nasi uduk
<b>ujar-ujar</b> <i>n</i>	nasihat atau kata-kata nenek moyang berupa peribahasa, pepatah, dan sebagainya: <i>ingatlah ~ orang tua, yang menanam yang memetik</i>
<b>ulap-ulap</b> <i>v</i>	<b>1</b> melambaikan tangan untuk memanggil; <b>2</b> mengayun-ayunkan tangan ke depan mata seakan-akan melihat jauh (tentang gerak tari)
<b>ules, mengules</b> <i>v</i>	melumatkan
<b>ulung-ulung</b> <i>n</i>	elang yang warna bulunya hitam, sering

menyambar burung kecil, anak ayam, atau binatang kecil lainnya untuk dimangsa;  
*Haliastur indus*

**umpet, umpetan** *v cak* bersembunyi; menyembunyikan diri

**ungkul, ungkulan** *n* 1 daya dan kemauan; tenaga; 2 dana: *kalau ada ~, dia akan membangun rumah*

**uribang** *n* tanaman hias berbentuk perdu, umumnya bunganya berwarna merah atau merah tua, dikembangkan dengan setek atau cangkokan; bunga raya; kembang sepatu;  
*Hibiscus rosasinensis*

**urik, mengurik** *v* mengorek

**uring, uring-uringan** *a* marah-marah (dengan menggerutu dan sebagainya): *orang yang sering ~ dijaubkan dari rezeki*

**usam** *n* ampas kelapa

**user-user** *n* pusar-pusar; pusar kepala

**usil** *a* suka mengusik (menggangu, memperolok-olok, mencampuri urusan orang lain, ambil pusing, dan sebagainya): *Anda boleh menyumbang usul, tetapi usul yang tidak --; jangan -- atas urusan orang lain*

**usut, mengusut** *v* meraba-raba; merabai

**uwungan** *n* 1 hubungan; wuwungan; 2 sesuatu yang menonjol untuk tempat mengikat atau menahan

## W

**weduk** *a* kebal

**werit** *n* sesuatu yang menakutkan

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian bagian hasil dan pembahasan di atas, diperoleh simpulan sebagai berikut. *Pertama*, jumlah kosakata bahasa Indonesia dari dialek Melayu Jakarta mencapai 428 buah kosakata, khususnya yang tertera di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008). *Kedua*, daftar kosakata bahasa Indonesia dari dialek Melayu Jakarta, sebagaimana dijabarkan secara detail dan alfabetis pada bagian pembahasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2011. *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Samuel, Jérôme. 2008. *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia? Pemodernan Kosakata dan Politik Peristilahan*. Jakarta: KPG bekerja sama dengan École française d'Extrême-Orient, Pusat Bahasa-Departemen Pendidikan Nasional, dan Forum Jakarta-Paris.
- Sneddon, James. 2003. *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Australia: UNSW Press.
- Soeparno, Haryadi, dan Suhardi. 1997. *Bahasa Indonesia untuk Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Ekosinia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Kamus Umum Bahasa dan Ilmu Bahasa (KUBIB)*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Daftar Kosakata Dialek Melayu Jakarta dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

# BIODATA

## KONTRIBUTOR DAN EDITOR KIBI 2

### **Prof. Dr. Pujiati Suyata**

Guru Besar Bidang Evaluasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UAD. Ia menempuh studi doktoral di IKIP Jakarta pada tahun 1995. Sejumlah penelitian telah ia lakukan bersama sejumlah kolega, seperti “Inventory Survey tentang Ujian Nasional (UN) dan Integritas Sekolah” (2016), “Model Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Komputer Berbasis Bahasa Lokal untuk SD Kelas Permulaan” (2017), dan “Pengembangan Buku Suplemen BIPA Berbasis Kearifan Lokal pada Program Darmasiswa” (2018).

### **Sudaryanto, M.Pd.**

Lahir di Jakarta, 16 November 1982. Ia menempuh pendidikan di S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY (2000—2006) dan S-2 Linguistik Terapan Program Pascasarjana UNY (2009—2012). Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UAD (2012—sekarang). Bidang keahlian yang ditekuninya ialah sejarah dan politik bahasa nasional, Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), dan analisis kesalahan berbahasa Indonesia. Ia aktif menjadi editor dan/atau mitra bestari di beberapa jurnal, seperti *Babastra* (UAD), *Deiksis* (Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta), *Indonesian Language Education and Literature* (IAIN Syekh Nurjati Cirebon), *Aksis* (UNJ), *Deiksis* (Universitas Swadaya Gunung

Jati, Cirebon), *Jurnalistrendi* (Universitas Nahdlatul Wathan Mataram), *Jubindo* (Universitas Timor), *Fon* (Universitas Kuningan), dan *Alinea* (Universitas Suryakencana). Buku-buku yang telah ditulisnya, antara lain, *Historisitas Kongres Bahasa Indonesia (1938—2013)*, *Menguangkan Ide: Kaya dari Menulis Artikel*, *Mensyukuri Bahasa Indonesia: 25 Kolom Bahasa*, dan *Kamus Umum Bahasa dan Ilmu Bahasa*.

**Hermanto, M.Hum.**

Lahir di Ciamis, 5 Juni 1984. Ia menempuh pendidikan di S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY (2002—2007) dan S-2 Linguistik Terapan Program Pascasarjana UNY (2008—2011). Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UAD (2011—sekarang). Bidang keahlian yang ditekuninya ialah Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), media pembelajaran, dan retorika. Buku-buku yang telah dihasilkannya, antara lain, *Penari Hujan*, *Ruang Tanpa Batas*, *Teman Terbaik*, dan *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*.

Buku *Kajian Ilmiah Bahasa Indonesia (KIBI) 2* ini merupakan salah satu bentuk luaran (*output*) dari sebuah studi deskriptif berjudul “Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Perencanaan Bahasa”. Buku *KIBI 2* ini memuat tujuh tulisan yang berfokus ke bidang Bahasa Indonesia dengan beragam variasi topik atau tema, sesuai dengan bidang keilmuan para penulisnya.

Ketujuh tulisan yang termuat di buku ini, antara lain: “Infografik Badan Bahasa dan Peluangnya untuk Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Digital”, “Dari Kartun M. Bundhowi sampai Kelas Membatik: Sarana Ajar Alternatif dalam Pembelajaran BIPA di Program Studi PBSI FKIP UAD”, “Gerakan Indonesia Membaca dan Menulis (GI2M) sebagai Implementasi Budaya Literasi”, “Pengembangan Majalah *Jogis* sebagai Bahan Ajar Program Darmasiswa Berbasis Kearifan Lokal”, “Tahapan dalam Pengembangan Materi BIPA Berupa Buku Suplemen *Indonesia Bagus Banget* pada Program Darmasiswa”, “Senarai Kosakata Arab dalam Bahasa Indonesia dan Implikasinya bagi Pengajaran Bahasa Indonesia”, dan yang terakhir yakni “Daftar Kosakata Dialek Melayu Jakarta dalam Bahasa Indonesia: Kajian Leksikologi”.

Selamat membaca!



**SAMUDRA BIRU**  
Mempertahankan Ilmu, Mengembangkan

• [Email: info@samudrabiru.com](mailto:info@samudrabiru.com)  
• [www.samudrabiru.com](https://www.samudrabiru.com)

